



ការពិធីបោះពុម្ព VI/2023
balim^gegarupa

WARA WASTU WARUNA

(Bahtera Karsa Samudra Rupa)

ការសិក្សាស្រាវជ្រាវ VI/2023
balim^megarupa

WARA WASTU WARUNA

(Bahtera Karsa Samudra Rupa)



Gedung Kriya
Taman Budaya Bali
(Art Center)
Jl. Nusa Indah Denpasar

Nata-Citta Art Space
ISI DENPASAR

ARMA
AGUNG RAJA MUSEUM OF ART
Jl. Raya Pengosekan, Ubud, Bali

Sambutan
**Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali**

Speech by
**The Head of Cultural
Department of Bali Province**



I Gede Arya Sugiarta
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Om Swastyastu,

Puja Pangastuti Angayubagia, dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, atas *waranugraha*-Nya Pameran Bali Megarupa serangkaian Festival Seni Bali Jani (FSBJ) V Tahun 2023 dapat digelar kembali dan diapresiasi oleh masyarakat luas pecinta seni.

Perhelatan seni rupa berkala dan tahunan ini didedikasikan untuk mewadahi capaian seni rupa modern, kontemporer, dan inovasi terkini. Selaras pemaknaan atas tema FSBJ V Tahun 2023, **Citta Rasmi Segara Kerthi** atau *Bahari Sumber Inspirasi*, Bali Megarupa V mengetengahkan tajuk **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*), di mana segara atau lautan, berikut kehidupan flora-fauna dan kepedulian pada ekosistemnya menjadi ilham penciptaan.

Kehadiran karya-karya dua dimensi (lukisan) dan tiga dimensi (patung dan instalasi) dengan beragam gaya, atau aneka stilistika dan estetika, kiranya dapat mewarnai dunia penciptaan seni rupa modern di Bali. Diharapkan dinamika ini turut mendorong semangat generasi muda

Om Swastyastu,

Puja Pangastuti Angayubagia is worshiped to Hyang Widhi Wasa/Almighty God, for His Blessing and *Waranugraha*, the Bali Megarupa Exhibition, a series of Bali Jani Art Festival (FSBJ) V of 2023 can be held again and appreciated by the wider community of art lovers.

This periodic and annual art event is dedicated to accommodate the achievements of modern, contemporary art and the latest innovations. In line with the meaning of theme of FSBJ V of 2023, **Citta Rasmi Segara Kerthi** or *Nautical Source of Inspiration*, Bali Megarupa V features a theme of **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*), where the sea or the ocean, along with the life of flora and fauna and concern for their ecosystems become the inspiration for creation.

The presence of two-dimensional (paintings) and three-dimensional (sculptures and installations) works with various styles, or various stylistics and aesthetics, would presumably color the world of modern art creation in Bali. It is expected that this dynamic

untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam mengolah warna dan komposisi sebagai ekspresi berkeseniannya.

Terlebih lagi patut diapresiasi bahwa pada ajang Bali Megarupa tahun 2023 ini diikuti pula oleh seniman-seniman lintas bangsa bereputasi internasional, antara lain Australia, Jepang, Amerika Serikat, Belanda, India, Korea Selatan, dan Italia.

Capaian tersebut sejalan dengan konsep Festival Seni Bali Jani yakni: *Eksplorasi, Eksperimentasi, Lintas-batas, Kontekstual, dan Kolaborasi*. Terbukti konsep ini hingga penyelenggaraan kali kelima ini telah memperluas medan kreativitas dan menggugah para seniman untuk melahirkan karya-karya baru yang cemerlang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengelola Museum ARMA, Nata-Citta Art Space (N-CAS) ISI Denpasar, dan Gedung Kriya-Taman Budaya Provinsi Bali, para perupa, tim kreatif, serta berbagai pihak yang selama ini telah bekerjasama menyelenggarakan Bali Megarupa 2023 secara terencana dan terkelola dengan seksama.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om

will also encourage the enthusiasm of younger generation to develop their interests and talents in processing color and composition as artistic expressions.

Moreover, it should be appreciated that in the Bali Megarupa event of 2023, artists from various nations with international reputation, including Australia, Japan, the United States, the Netherlands, India, South Korea, and Italy joined to participate.

This achievement is also in line with the concept underlying the Bali Jani Art Festival, namely: *Exploration, Experimentation, Cross-border, Contextual, And Collaboration*. This concept has been proven, up to the fifth time it has been held, to broaden the field of creativity and inspired artists to produce brilliant new works.

We would like to thank the management of ARMA Museum, Nata-Citta Art Space (N-CAS) of ISI Denpasar, and Kriya Building-Cultural Park of Bali province, the artists, the creative team, and various parties having collaborated so far to organize Bali Megarupa of 2023 in a carefully planned and managed.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om

Sambutan
Gubernur Bali

Speech of
Governor of Bali



Wayan Koster
Gubernur Bali

Om Swastyastu,

Paramabhakti dan pangayubagia dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Hyang Maha Esa, berkat *Asung Kerta Wara Nugrahanya*, kita dapat kembali menyaksikan karya-karya seni cemerlang melalui Festival Seni Bali Jani (FSBJ) V Tahun 2023 yang menjunjung tema **Citta Rasmi Segara Kerthi** atau *Bahari Sumber Inspirasi*. Perhelatan seni budaya ini adalah cerminan capaian 44 Tonggak Peradaban Penanda Bali Era Baru.

Apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan atas terselenggaranya Pameran Bali Megarupa 2023, yang mengetengahkan tajuk **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*) dan diadakan serangkaian FSBJ V Tahun 2023. Apresiasi ini juga ditujukan kepada para perupa yang telah mencurahkan pengabdian dan dedikasi penciptaannya untuk melahirkan karya-karya baru mencerahkan.

Perhelatan tahunan FSBJ ini adalah aktualisasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali, yang diundangkan 9 Juli 2020, serta implementasi Visi Pembangunan Provinsi Bali 2018-2023: *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*,

Om Swastyastu,

Paramabhakti and pangayubagia are praised to Hyang Widhi Wasa/Almighty God, for His Blessing and *Asung Kerta Wara Nugraha*, we can again witness brilliant works of art through Bali Jani Arts Festival (FSBJ) V of 2023 upholding the theme **Citta Rasmi Segara Kerthi** or *Nautical Source of Inspiration*. This cultural arts event is a reflection of achievements of the 44 Milestones of Civilization Marking the New Era of Bali.

I would like to convey my highest appreciation for organizing the exhibition Bali Megarupa 2023, featuring a headline **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*) and held a series of FSBJ V of 2023. This appreciation is also addressed to the artists who have devoted their devotion and dedication to creating new, enlightening works.

This annual event of FSBJ is the actualization of the Regional Regulation of Bali Province Number 4 of 2020 concerning the Strengthening and Promotion of Balinese Culture, which was promulgated on 9 July 2020, as well as the implementation of the Development Vision of Bali Province 2018-2023: *Nangun Sat Kerthi Loka*

melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru.

Festival Seni Bali Jani merupakan program strategis dalam menghadapi dinamika perubahan masyarakat lokal, nasional, maupun global yang berdampak pada keberadaan kebudayaan dan dinamika pengembangannya. Hal mana ini bertujuan luhur guna memperkokoh kebudayaan nasional dan mewujudkan Bali sebagai Pusat Peradaban Dunia (*Bali Padma Bhuwana*).

Semoga Bali Megarupa dan agenda tahunan FSBJ selalu menampilkan karya berkualitas, cemerlang, adiluhung (*masterpiece*), serta memperoleh apresiasi tinggi dari masyarakat seni internasional.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Bali, through the Planned Universal Development Pattern Towards a New Era of Bali.

The Bali Jani Art Festival is a strategic program in dealing with the dynamics of changes in local, national and global society having an impact on the existence of culture and the dynamics of its development. This has a noble aim to strengthen national culture and to realize Bali as the Center for World Civilization (*Bali Padma Bhuwana*).

Wish Bali Megarupa and the annual agenda of FSBJ always present quality, brilliant, noble works (*masterpiece*), and receive high appreciation from international art community.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om

Bali Megarupa V 2023
Wara-Wastu-Waruna
Cipta Rupa Samudera Lintas Bangsa



Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana



Jang Shin Jeung, MA



Anak Agung Gde Rai

Bali Megarupa V 2023
Wara-Wastu-Waruna
Create a Cross-Nation Ocean Shape

Memasuki penyelenggaraan tahun ke-lima, pameran Bali Megarupa 2023 hadir dengan keragaman penciptaan yang menyuguhkan kebaruan berikut segala inovasi terkininya. Ditandai catatan menarik, adanya kegigihan para perupa mengolah kreativitas (stilistik-estetik) dengan berupaya melampaui kebakuan capaian cipta mereka selama ini.

Sebagai bagian utuh dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ), patut dikemukakan bahwa perhelatan ini didedikasikan sepenuhnya untuk mewadahi seni rupa multifaset modern dan kontemporer. Sejalan pemaknaan atas tema FSBJ V Tahun 2023, **Citta Rasmi Segara Kerthi** atau *Bahari Sumber Inspirasi*, Bali Megarupa V mengetengahkan tajuk **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*) yang bermakna memuliakan lautan dalam keserbaciptaan rupa; eksplorasi media dan kreasi kini lintas bangsa.

Para perupa dari berbagai aliran, latar sosial, dan wilayah cipta menyikapi tema dan tajuk ini dengan keleluasaan penciptaan. Bahasan tema bahari atau lautan, tidak diterjemahkan secara harfiah sebagai keindahan kasat mata semata, melainkan dieksplorasi dalam tata warna dan rupa, serta suguhan kebaruan ikonik; diikuti upaya menyikapi ruang (komposisi) selaras pilihan stilistik masing-masing.

Entering its fifth year of organization, Bali Megarupa 2023 appears with a variety of creations presenting novelty along with all the latest innovations. An interesting note is marked by the existence of artists' persistent in cultivating creativity (stylistic-aesthetic) by trying to go beyond the standard of their creation so far.

As a whole part of the Bali Jani Art Festival (FSBJ), it is worth to be presented that this event is fully dedicated to accommodate modern and contemporary multifaceted art. In line with the meaning of theme of FSBJ V of 2023, **Citta Rasmi Segara Kerthi** or *Nautical Source of Inspiration*, Bali Megarupa V features a theme of **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*); glorifying the sea in multi-creation of forms; media exploration and contemporary creation across nations.

Artists from various genres, social backgrounds, and creative areas respond to these themes and titles with creative flexibility. The discussion of maritime or oceanic themes are not translated literally as visible beauty, yet are explored in terms of color arrangement and appearance, as well as offering of iconic novelty; followed by efforts to respond to space (composition) in harmony with each stylistic choice.

Sebagaimana umumnya karya seni modern dan kontemporer, penjelajahan imajinasi para perupa bersifat personal, memungkinkan penggalian ragam visual yang autentik atau mempribadi. Hingga penyelenggaraan kelima tahun 2023 ini, Bali Megarupa terbukti menjadi ajang kebebasan penciptaan yang dirayakan dengan antusias oleh para perupa. Kali ini menampilkan 99 karya melalui dua skema kurasi, yakni Undangan Terpilih Perupa dan Undangan Terbuka (*Open Call*). Kedua skema kurasi tersebut memungkinkan tampilnya beragam gaya yang memiliki ciri tersendiri, terdepankan dengan keunikan stilistik, kebaruan estetik, sekaligus memberikan gambaran adanya tahapan kreatif personal.

Karya dua dimensi (lukisan, fotografi, grafis/*print making*) dan tiga dimensi (patung, instalasi, kriya) dipresentasikan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali, dan Museum Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud. Keseluruhan karya tersebut dihadirkan pula melalui galeri virtual dengan barcodenya yang dapat diunduh melalui jaringan media sosial Festival Seni Bali Jani, akun Instagram Bali Megarupa, dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Selain karya-karya dua dimensi dan tiga dimensi tersebut, layak diapresiasi pula karya seni rupa video bertajuk "Smoke Blue, Stone" buah cipta Gina Sohn. Karya perupa asal Korea Selatan ini menandai keberadaan dan dinamika Bali Megarupa yang kian diapresiasi, termasuk pula menjadi wahana presentasi perupa-perupa internasional lintas bangsa. Pada tahun ini, melalui tahapan kurasi, tercatat 17 perupa internasional yang berpartisipasi. Mereka berasal dari Australia, Amerika Serikat, Belanda, Jepang, Korea Selatan, India, dan Italia.

Dinamika Bali Megarupa tergambar juga pada perupa yang terlibat dalam pameran ini, bukan

As the case of modern and contemporary works of art in common, the exploration of artists' imagination is personal, enabling the exploration of authentic or personal visual varieties. Up to the fifth of its organization, Bali Megarupa is proved to be an arena for freedom of creation which is enthusiastically celebrated by artists. This current exhibition presents 99 works through two curation schemes, namely artist invitation and open invitation (open call). The two curation schemes allow for the appearance of various styles having their own characteristics, focusing on stylistic uniqueness, aesthetic novelty, while at the same time providing an illustration of personal creative stages.

Two-dimensional works (paintings, photography, graphics/*printmaking*) and three dimensions (sculptures, installations, crafts) are presented at the Natta-Citta Art Space (N-CAS) of the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar, Cultural Park Craft Building of Bali Province, and (ARMA Museum), Ubud. All of these works are also presented through a virtual gallery of which bar codes can be downloaded through the Bali Jani Art Festival social media network, the Bali Megarupa Instagram account, and Bali Provincial Cultural Office.

In addition to these two-dimensional and three-dimensional works, a video art work entitled "Smoke Blue, Stone" created by Gina Sohn deserves appreciation. The work of an artist from South Korea marks the existence and dynamics of Bali Megarupa which is increasingly being appreciated, including being a vehicle for presentations by international artists across nations. There are 17 international artists participating through the curation stage this year. They come from Australia, the United States, the Netherlands, Japan, South Korea, India and Italy.

The dynamics of Bali Megarupa are also reflected in the artists involved in this exhibition, not only

saja mewakili wilayah cipta seluruh Bali, namun juga lintas generasi. Paling sepuh pelukis Amerika Serikat, Daniel Rogers (Maine, 29 Oktober 1953), serta yang termuda Ida Bagus Mas Oka Wiranatha (Denpasar, 18 September 2004).

Imajinasi Rupa Bahari

Tajuk Wara-Wastu-Waruna, terangkai dari kata pilihan Jawa Kuno, yang dalam kesatuan maknaanya mengandaikan adanya kebersamaan dalam atmosfer (ruang) penciptaan (Wastu); di mana para perupa melalui gelora imajinasi dan keleluasaan penciptaan (karsa cipta) merespon tematik bahari (samudra); memungkinkan lahirnya karya rupa tak terduga (keserbaciptaan).

Kebebasan keleluasaan penciptaan dimungkinkan berkat hasrat dan kesanggupan perupa menguasai stilistik dan estetik dalam proses cipta yang panjang dan matang. Bila hal teknis sudah organik dalam diri perupa, terbuka peluang lahirnya karya yang menawarkan kebaruan dan capaian artistik berkarakter; dapat dirunut jejak ciptanya dari langgam visual perupa bersangkutan.

Made Gunawan kali ini mengesankan dengan “keberaniannya” untuk menampilkan karya yang dapat dikategorikan minimalis. Lukisan ciptaannya bertajuk “Arung Samudra” (*acrylic on canvas*, 2023, 120x120 cm) bisa disaksikan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, memvisualkan sebetuk jukung tunggal dengan sebagian wujudnya berupa makhluk mitologi Gajah Mina. Terhampar pada kanvas biru muda yang boleh dikata nir-sosok lainnya. “Arung Samudra” ini amat berbeda dengan karya-karya Made Gunawan yang biasanya naratif dan bercorak dekoratif, di mana ruang dipenuhi sosok warna-warni dan ikonik pilihan. Satu tahapan penciptaan yang patut diapresiasi; menggugah renungan tentang keberadaan lautan berikut filosofi yang menaungi kehidupan Bali dengan konsep *Segara-Giri*-nya.

representing the creative areas throughout Bali, but also across generations. The oldest one is the American painter, Daniel Rogers (Maine, October 29, 1953), and youngest one is Ida Bagus Mas Oka Wiranatha (Denpasar, September 18, 2004).

Maritime Forms Imagination

The theme of Wara-Wastu-Waruna, composed of a choice of Sanskrit words, which in its unified meaning presupposes togetherness in the atmosphere of creation (Wastu); where the artists through the surge of imagination and the freedom of creation (copyright) respond to maritime (ocean) thematics; enabling the birth of unexpected art works (multi-creation).

The liberty and freedom of creation is possible due to the desire and ability of the artists to master stylistics and aesthetics in a long and mature process of creation. When technical matters have become organic in the artist's self, an opportunity for creation of works arises offering novelty and artistic achievements with character; following his creation can be traced from the visual style of the artist concerned.

This time, Made Gunawan is impressed with his “audacity” to present works that can be categorized as minimalist. His painting entitled “Arung Samudra” (*acrylic on canvas*, 2023, 120x120 cm) can be witnessed at Nata-Citta Art Space (N-CAS) Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar, visualizing a single jukung with part of its form being Gajah Mina a mythological creature. Laid out on a light blue canvas which can be said to be without any other figure. “Arung Samudra” is very different from Made Gunawan's works which are usually narrative and decorative in nature, where space is filled with selected colorful and iconic figures. One stage of creation that deserves appreciation; inspires contemplation about the existence of

Demikian halnya karya Ni Nyoman Sani, belakangan terdempaskan dengan karya-karyanya cantik puitik; gambaran sosok-sosok perempuan dalam ornamentik warna-warni mempesona. Mengesankan dunia perempuan yang dialami sekaligus dikritisi oleh Sani; seolah “tersandera” oleh klise keindahan—menyiratkan adanya determinasi patriarkis. Namun melalui karyanya di Bali Megarupa ini, “Memory #1” (*acrylic, marble powder, glue on canvas, 2023, 60 x 60 cm*) Sani mengejutkan karena justru menampilkan sebuah kanvas tanpa sosok. Sebatas alunan luas warna kuning dengan aksentuasi gelombang biru di atasnya yang minimalis. Tidakkah karya ini, dapat disaksikan di Museum ARMA, menegaskan bahwa perupa atau penciptanya—yang bukan kebetulan perempuan—telah terbebaskan dari klise keindahan dan stereotip kecantikan ala pandangan umum yang didominasi lelaki. Keindahan bukan lagi soal tubuh harfiah bagi Sani, tetapi nilai yang hakiki, cerminan refleksi diri dan capaian cipta mempribadi.

Made Djirna, tak dapat disanksikan lagi kematangannya sebagai perupa. Penjelajahan stilistik-estetiknya demikian lintas batas, dari karya dua hingga tiga dimensi, selalu mengejutkan kita dengan keautentikan dan kesan mistis-magis atau keindahan yang menyentuh melalui sosok-sosok lingkungan keseharian. Kali ini, ia menghampiri kita dengan karyanya yang terbilang minimalis pula; bahkan mencapai tataran bentuk simbolisme tertentu yang menawarkan berlapis tafsir atau makna. Judul karya “Pusaran Air” (*mixed media on canvas, 2023, 200 x 100 cm*) ditampilkan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dunia imajiner I Putu Wirantawan memang menarik, mengkonstruksi abstraksi semesta raya, menautkan Bhuana Alit (mikrokosmos) dan Bhuana Agung (makrokosmos). Abstraksi yang dibangun oleh berlapis-lapis garis, hadir secara esensial dengan olah cipta meditatif—

the ocean along with the philosophy surrounding Balinese life with the concept of its *Segara-Giri*.

Likewise, Ni Nyoman Sani’s work has recently been put forward with his beautiful poetic works; depictions of female figures in dazzling colorful ornaments. Impressing about the world of women experienced and criticized by Sani; as if being “hostage” by the cliché of beauty-implying patriarchal determination. However, through her work in Bali Megarupa, “Memory #1” (*acrylic, marble powder, glue on canvas, 2023, 60 x 60 cm*), Sani is surprising for it displays a canvas without a figure. Limited to the wide strains of yellow with accentuation of blue waves on it, which are minimalist. Doesn’t this work which can be seen at ARMA Museum, emphasize that the artist or creator—who is not incidentally a woman—has been liberated from the cliché of beauty and stereotypes of beauty in the general view dominated by men. Beauty is no longer a matter of literal body for Sani, but an essential value, a depiction of self-reflection and personal creation.

Made Djirna, his maturity as an artist cannot be doubted anymore. His stylistic-aesthetic explorations cross borders, from two to three-dimensional works, always surprise us with their authenticity and mystical-magical impression or touches the beauty through everyday environmental figures. This time, he approaches us with his work which is also fairly minimalist; even reaching the level of a certain form of symbolism offering layers of interpretation or meaning. The title of the work “Whirlpool” (*mixed media on canvas, 2023, 200 x 100 cm*) displayed at the Nata-Citta Art Space (N-CAS) Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar.

I Putu Wirantawan’s imaginary world is indeed interesting, constructing an abstraction of the universe, linking Bhuana Alit (microcosm) and Bhuana Agung (macrocosm). An abstraction

memenuhi ruang kanvas laksana jagat imajinatif dengan ribuan galaksi dan pendaran-bauran warna cahaya angkasa. Secara keseluruhan merangkum tebaran energi yang menandakan harmoni alam immortal. Karya Putu Wirantawan bertajuk “Tebaran Energi Semesta 4.29.6.023” (*pencil, ballpoint on paper*, 2023) ini dipamerkan di Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali.

Menarik menyandingkan karya-karya di atas dengan karya dua dimensi 8 perupa Korea Selatan yang keseluruhannya ditampilkan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Ditata sebagai kepaduan, karya satu dengan lainnya terangkai sebagai kesatuan sajian. Delapan perupa tersebut antara lain: Lee Hee Don, Yu Jin Goo, Lee Ik Ryeol, Chang Jin Kyoung, Cha So Lim, Kim Hyun Soo, Lee Ju Eun, dan Shiny Young.

Tema bahari dielaborasi perupa Korea Selatan ini dengan pilihan wujud yang mengandung pesan kepedulian dan kesadaran akan lingkungan. Olahan warna dan komposisi-komposisinya serta rupa ikonik mengemuka, mengingatkan kita pada pandangan filsuf Michel Foucault; memperluas makna utopia sebagai pengharapan akan masyarakat ideal yang ada dalam “realitas imajiner”—didefinisikan sebagai “ada di mana-mana”. Namun sesungguhnya tidak pernah nyata mengada (utopia). Selaras tematik bahari, yang dikedepankan adalah konsep “Heterotopia: the Ocean”, digali dan dielaborasi oleh perupa Korea Selatan itu sesuai stilistik-estetik yang mereka tekuni selama ini.

Pelukis Lee Hee Don dengan karyanya yang bertajuk “Destiny” (*mixed media*, 2023, 90,9 x 72,7 cm) mengeksplorasi pertanyaan hakiki perihal dari mana mula kehidupan kita ini. Hamparan warna biru dengan gradasi dan komposisinya yang sugestif menjadi latar hadirnya wujud biru muda minimalis yang imajinatif. Menarik menyandingkannya dengan

built up by layers of lines, exists essentially with meditative creativity—filling the canvas space like an imaginative universe with thousands of galaxies and the luminous colors of the sky’s light. As a whole encapsulates the energy distribution signifying the harmony of the immortal realms. Putu Wirantawan’s work entitled “Universal Energy Scatters” 4.29.6.023” (*pencil, ballpoint on paper*, 2023) is exhibited at the Craft Building of Cultural Park of Bali Province.

It is interesting to compare the works above with the two-dimensional works of 8 South Korean artists, all of which are displayed at the Nata-Citta Art Space (N-CAS) of the Indonesian Art Institute (ISI) Denpasar. Arranged as cohesiveness, the works of one another are strung together as a unified presentation. The eight artists include: Lee Hee Don, Yu Jin Goo, Lee Ik Ryeol, Chang Jin Kyoung, Cha So Lim, Kim Hyun Soo, Lee Ju Eun, and Shiny Young.

The nautical theme is elaborated by this South Korean artist with a choice of forms containing a message of care and awareness for the environment. Process of colors and compositions as well as iconic forms come to the fore, reminiscent of the views of the philosopher Michel Foucault; broaden the meaning of utopia as the hope of an ideal society that exists in an “imaginary reality”—defined as “everywhere”. But actually never really exist (utopia). In line with the nautical theme, what is put forward is the concept of “Heterotopia: the Ocean”, explored and elaborated by the South Korean artist according to the stylistics-aesthetics they have been working on so far.

Painter Lee Hee Don with his work entitled “Destiny” (*mixed media*, 2023, 90.9 x 72.7 cm) explores the essential question of where our lives originate. An expanse of blue color with its suggestive gradations and compositions serves as a background for the presence of an imaginative,

karya Made Dzirna; memiliki kedekatan visual bernada simbolis.

Lee Ik Ryeol dengan karya bertajuk “Waterfront Develop Project” (*acrylic on canvas*, 2021, 90,9 x 65,1 cm) menghamparkan warna-warna pilihannya dalam dua dimensi, mengingatkan kita pada kehadiran alam dan manusia dalam mekanisme hubungan saling ketergantungan. Sedangkan Yu Jin Goo mengesankan kita dengan karyanya yang sepenuhnya berwarna silver dalam lapis gradasi serupa alun lautan. Selaras tajuknya “Mother of Pearl” (Ibu Mutiara), pelukis ini menjadikan kemilau cahaya sebagai rasa haru yang menyentuh dalam kelembutannya; mengundang renungan.

Chang Jin Kyoung, melalui karyanya “Perceived Scenery (Day)” (*mixed medium*, 2021, 149 x 99 cm) mensejajarkan tiga tabung dengan aneka dunia yang bertumbuh di dalamnya. Seakan tengah mengajukan pertanyaan tentang kebenaran akan realita berikut dunia imajiner globalisasi. Tidakkah hal tersebut semata hanya kisah fiktional karena dunia ini tak sepenuhnya terhubung dalam satu kesatuan global.

Seturut itu, Kim Hyun Soo dalam karyanya bertajuk “Sea Breeze” (*collage, painting on paper*, 2023, 135x88 cm) justru hadir dengan pandangannya tentang dunia yang masih murni atau polos. Sedangkan Cha So Lim, melalui “Become a Landscape” (*oil on canvas*, 2021, 90,9 x 74,7 cm) melukis habluran warna yang mengesankan lanskap berlapis alami. Di sisi lain, Lee Ju Eun dengan karya “The Moon, The Horizon” (*mixed media*, 2023, 50x70 cm) memvisualkan selapis pemandangan dengan bulan dan ufuk jauh horizon; mengemuka kesunyian yang mendalam.

Sebaliknya, Shiny Young melalui karyanya “Feel and Enjoy on The Beach” (*color on Korean Paper*, 2023, 108x74 cm) menyampaikan gambaran

minimalist light blue form. It is interesting to compare it with Made Dzirna’s work; having symbolic visual affinities.

Lee Ik Ryeol with his work entitled “Waterfront Develop Project” (*acrylic on canvas*, 2021, 90.9 x 65.1 cm) spreads the colors of his choice in two dimensions, reminding us of the presence of nature and humans in the mechanism of interdependence. Meanwhile, Yu Jin Goo impresses us with his work which is completely silver in layers of gradations similar to ocean waves. In accordance with the title “Mother of Pearl”, this painter makes the sheen of light as a feeling of emotion touching in its tenderness; inviting reflection.

Chang Jin Kyoung, through his work “Perceived Scenery (Day)” (*mixed medium*, 2021, 149 x 99 cm) aligned three tubes with different worlds growing inside. As if asking questions about the truth of reality and the imaginary world of globalization. Isn’t that just a fictional story for this world is not fully connected in one global unit.

Accordingly, Kim Hyun Soo in his work entitled “Sea Breeze” (*collage, painting on paper*, 2023, 135x88 cm) actually comes with his view of the world that is still pure or innocent. Meanwhile, Cha So Lim, through “Become a Landscape” (*oil on canvas*, 2021, 90.9 x 74.7 cm) paints a color blur impressing a natural layered landscape. On the other hand, Lee Ju Eun in his work “The Moon, The Horizon” (*mixed media*, 2023, 50x70 cm) visualizes a layered view with the moon and far horizon; a deep silence arises.

On the contrary, Shiny Young through his work “Feel and Enjoy on The Beach” (*color on Korean Paper*, 2023, 108x74 cm) depicts a comfortable life, completed with an imaginary figure relaxing. As if the world is safe, peaceful and fine.

kehidupan yang penuh kenyamanan, lengkap dengan sosok imajiner yang tengah bersantai. Seolah dunia ini aman tenram dan baik-baik saja.

Karya-karya perupa Korea ini layak disandingkan dengan perupa Bali juga perupa lintas bangsa lainnya yang turut pada Bali Megarupa. Karya Made Wiradana misalnya, sesungguhnya memvisualkan ambang utopia. Ia melakukan deformasi bentuk aneka wujud, mewakili kehidupan di masa lampau, kini, dan juga mendatang. Aktivitas manusia, ragam binatang hutan dan tumbuhan hidup berbaur. Karya ini menggambarkan citraan kehidupan harmoni.

Walaupun dunia utopia juga membayangi pelukis Italia ini, namun Alessio Ceruti menyelami kedalamannya dengan antusias; ambang cemas dan pengharapan. Selaras judulnya, “Deep Sea” (*mixed media*, 2022, 100 x 100 cm), mengajak kita berkelana ke dasar lautan. Menemui makhluk-mahluk imajinasi, boleh jadi tak bernama, maupun tak bermata, yang divisualkannya melalui habluran warna yang imajinatif dengan warna hitam dominan menandai kekelaman di kejauhan dasar lautan; yang ternyata baginya mengandung keheningan dan kedamaian.

Bila dirunut jejaknya, lukisan abstrak Made Sumadiyasa tidak sepenuhnya mengacu pada keberadaan abstrakisme Barat. Sumadiyasa boleh dikata lebih dipicu oleh permenungan batin atau ragam abstraksi yang bermula dari penghayatan keseharian masyarakat Bali—meyakini bahwa selain dunia sekala (nyata-kasat mata) terdapat pula dunia niskala (nir-wujud). Demikian pula lapis penuh warna karya Wayan Karja adalah semesta bintang-bintang di antariksa. Menyiratkan ketakterhinggaan itu dengan penggalan nuansa warna yang juga tak terhingga. Putu Suidiana Bonuz ada dalam alur stilistik yang sama, “The Blue Mist” (*acrylic on canvas*, 2022, 200 x 145 cm), luapan warna yang membayangi pandangan kita.

The works of these Korean artists deserve comparison with Balinese artists as well as other transnational artists participating in Bali Megarupa. Made Wiradana’s work, for example, actually visualizes the threshold of utopia. He deforms the forms of various forms, representing past, present and future life. Human activity, various forest animals and plant life mingle. This work is an attempt to depict a harmonious image of life.

Although the utopian world also cast a shadow over this Italian painter, Alessio Ceruti explored his depths with enthusiasm; threshold of anxiety and hope. According to the title, “Deep Sea” (*mixed media*, 2022, 100 x 100 cm), invites us to travel to the bottom of the ocean. Encountering imaginary creatures, perhaps nameless or eyeless, which he visualizes through imaginative color scattering with the dominant black color marking the darkness in the distance at the bottom of the ocean; which seemed to him to contain silence and peace.

When traced, Made Sumadiyasa’s abstract paintings do not fully refer to the existence of Western abstractism. Sumadiyasa can be said to be more triggered by inner contemplation or a variety of abstractions originating from the daily appreciation of the Balinese people – believing that apart from *sekala* (real-visible) world, there is also a *niskala* (non-existent) world. Likewise, Wayan Karja’s colorful layers are the universe of stars in space. Implying infinity by extracting color nuances which are also infinite. Putu Suidiana Bonuz is in the same stylistic thread, “The Blue Mist” (*acrylic on canvas*, 2022, 200 x 145 cm), an overflow of color that casts a shadow on our eyes.

The work of Tatang BSp. “Episodes of The Game” (*oil on canvas*, 2022, 140 x 180 cm) displayed at ARMA Museum. Nuanced by social criticism, figures seem to assume different roles, series of life periods covered by absurdity;

Karya Tatang BSp. "Episode of The Game" (*oil on canvas*, 2022, 140 x 180 cm) dipamerkan di Museum ARMA. Bernuansa kritik sosial, sosok-sosok seolah pengandaian tokoh-tokoh dengan peran yang berbeda, rangkaian periode hidup yang dilingkupi absurditas; kekuasaan, hasrat, dan ketakterdugaan nasib. Karya I Made Bendi Yudha, "Merebat, Merebut Tiga Dunia" (*acrylic on canvas*, 2022, 88 x 80 cm), juga mengungkap realitas sosial yang sama-sama dikritisinya. Memaknai sosok gurita yang berperilaku melilit dan hendak merengkuh segalanya, mempresentasikan sifat *rajas* dan *tamas* yang merasuki manusia.

Antonius Kho kali ini kembali menghadirkan sosok rupa, ibarat sebuah potret kita dapat mengamati secara dekat hal yang "Old Man" disiratkan dalam tata warnanya yang lebih berlapis. Sebuah refleksi melampaui sosok yang personal, mengingatkan bahwa yang hadir adalah bagian dari makhluk sosial yang komunal.

Tema Bahari bagi para perupa yang mengolah fotografi menjadi bahasa ekspresi mempribadi, ternyata tampil dengan orientasi cipta masing-masing. Ida Bagus Candra Yana, Tjandra Hutama dan Anis Raharjo, mengolah teknik fotografi dengan menyajikan karya secara sekilas pandang menyerupai lukisan, ambang realis dengan kesan penataan cahaya tersendiri. Demikian pula Arba Wirawan, teknik fotografi menjadi titik mula ciptanya, dan menarik menyandingkannya dengan karya Wahyu Indira yang berangkat dari Desain Komunikasi Visual (DKV); sebuah kreasi yang lintas batas dalam proses cipta.

Fotografer dari Belanda, Ted van der Hulst, "Blue" (*Print On Paper*, 2023, 147 x 110 cm) kali ini lebih mengedepankan kesan daripada gambaran realita senyatanya dari sang subjek yang ditampilkan. Sosok dalam air dengan dominasi warna biru serta hiasan wajah berlapis arti, menegaskan aksentuasi tematik yang menyisakan tanya; gerangan siapakah dia.

power, desire, and the unpredictability of fate. I Made Bendi Yudha's work, "Recovering, Seizing the Three Worlds" (*acrylic on canvas*, 2022, 88 x 80 cm), also reveals social reality which he equally criticizes. Interpreting the figure of an octopus having convoluted attitude and wants to embrace everything, represents the nature of *rajas* and *tamas* that permeate humans.

Antonius Kho, this time, again presents a figure, like a portrait. We can observe closely what the "Old Man" implies in his more layered color scheme. A reflection goes beyond a personal figure, reminding that those present are part of a communal social being.

The Nautical theme for the artists processing photography into a language of personal expression, turns out to appear with their own creative orientation. Ida Bagus Candra Yana, Tjandra Hutama and Anis Raharjo, cultivate photography techniques by presenting works that at a glance resemble paintings, a verge of realism with the impression of a separate light arrangement. Likewise, Arba Wirawan, photography technique is the starting point of his creation, and it is interesting to compare it with Wahyu Indira's work which departed from Visual Communication Design (DKV); a creation that crosses boundaries in the creative process.

Dutch photographer Ted van der Hulst, "Blue" (*Print On Paper*, 2023, 147 x 110 cm), this time, emphasizes the impression rather than the actual depiction of the subject being displayed. Figures in water with blue domination and face ornaments layered with meaning, emphasize the thematic accents leaving questions; who the hell he is.

Devy Ferdianto, Paul Trinidad (Australia), and Comeon Komatsu (Japan) also utilize current technology as a means for their graphic arts. Among others, Woodblock printed on Paper

Devy Ferdianto, Paul Trinidad (Australia), dan Comeon Komatsu (Jepang) juga memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana untuk seni grafisnya. Antara lain Woodblock print on Paper (Comeon Komatsu), Intaglio (Paul Trinidad) dan Devy Ferdianto memadukan teknik printmaking-nya dengan pilihan mixed medianya. Ketiganya juga memadukan antara capaian estetik sebagai pengalaman penciptaan dan juga olahan teknik sebagai pemahaman yang menyatu sebagai bagian keunggulan capaian mereka.

Tinjauan Tiga Dimensi

Dalam karya tiga dimensi ini, gagasan mengemuka melalui siratan tematik, ditandai wujud atau bentuk yang bersifat simbolik atau metaforik. Para perupa tiga dimensi ini mengolah media atau medium campuran, seraya menyadari bahwa kehadiran patung beraksentuasi dengan ruang secara langsung. Sehingga, karya-karya mereka adalah ambang batas antara yang hadir nyata dan yang mengada dalam imajinasi pemirsanya. I Made Putra Indrawan misalnya, dengan karya "Fishing on The Head" (*paper egg crates, acrylic, 2023, 25 x 18 x 50 cm*) terbilang karya minimalis; bagaimana seekor ikan begitu saja menembus kepala seseorang. Ini adalah lalu-lalang pikiran dan imajinasi; raut muka sang sosok menandakan hasrat yang meluap namun enggan berupaya. Karya ini dipamerkan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

I Made Suarimbawa Dalbo, karyanya berjudul "Pertiwi" yang hadir di Museum ARMA Ubud, mengungkapkan keprihatinan dengan simbolis sosok perempuan tengah hamil, mengingatkan kita pada Ibu Bumi yang tengah menghadapi masalah lingkungan dan aneka limbah. Tubuh-tubuh distorsi dalam wujud patung Dalbo, cerminan pesan kesadaran kepedulian itu.

Keiji Ujiie, dengan judul "Ocean Bird" (Granite, 2023, 50 x 50 x 60 cm) menghadirkan karya

(Comeon Komatsu), Intaglio (Paul Trinidad) and Devy Ferdianto combine their printmaking techniques and their mixed media choices. The three of them also combine aesthetic achievements as an experience of creation and also processed techniques as a unified understanding as part of the excellence of their achievements.

Three-Dimensional Review

In these three-dimensional works, ideas or messages surface through thematic undertones, marked by symbolic or metaphorical shapes or forms. These three-dimensional artists cultivate media or mixed media, realizing that the presence of a statue directly accentuates space. Thus, their works are the threshold between what is real and what exists in the imagination of their viewers. I Made Putra Indrawan, for example, in his work "Fishing on The Head" (*paper egg crates, acrylic, 2023, 25 x 18 x 50 cm*) is a minimalist work; how a fish just goes right through someone's head. This is the passing of thought and imagination; the look on the figure's face indicating an overflowing desire but reluctant to make an effort. This work was exhibited at the Nata-Citta Art Space (N-CAS) of the Indonesian Art Institute (ISI) Denpasar.

I Made Suarimbawa Dalbo, in his work entitled "Pertiwi" presented at ARMA Museum in Ubud, expresses concern with the symbolic figure of a pregnant woman, reminding us of Mother Earth encountering environmental problems and various wastes. The distorted bodies in the form of the Dalbo statue, a reflection of this message of caring awareness.

Keiji Ujiie, in his entitled "Ocean Bird" (Granite, 2023, 50 x 50 x 60 cm) presents a work that is metaphorically symbolic. The sea is presented through the figure of a bird against an ocean background blending together as layers of

yang bersifat simbolik metaforik. Laut dihadirkan melalui sosok seekor burung dengan latar laut yang berbaur sebagai lapis-lapis realitas imajiner. Kepiawaian Keiji Ujiie dalam mengolah media/medium, lebih didasari cara pandang yang menempatkan subjek pencipta sebagai pusat kreativitas. Mahkluk dengan latar laut dihadirkan Made Jodog melalui tajuk “Makhluk Bayu Segara Wana” (*Mixed Media; Fiber Glass, Soil, Straw*, 2023, 80 x 135 x 60 cm); ekspresinya terasa lebih leluasa dalam merespon tema, tak ada kesan ingin memperindah bentuk karena yang diketengahkan adalah nilai simbolisnya.

Ketut Putrayasa justru dengan seni instalasinya bertajuk “Imaging War”, memperluas tematik sebagai seruan kesadaran akan persoalan-persoalan sosial dengan narasi globalnya. Mengkritisi hasrat para tokoh meluapkan ambisi kekuasaannya.

Dua karya keramik dari Ketut Muka Pendet “Tumbuhan Laut” dan Ida Ayu Gede Artayani “Dala Segara”, bukan hanya terinspirasi oleh keindahan lautan dengan segala misteri kehidupan dan aneka ragam hayati yang ada di dalamnya, melainkan menunjukkan proses cipta yang memerlukan kecakapan teknis tersendiri. Dua keramik ini terwujud dari olahan dan lelehan ketika medium mengalami proses firing (pembakaran), yang memerlukan kesaksamaan estetik dalam menimbang bentuk. Kedua karya ini memiliki kedekatan warna hijau pupus toska, kilau lapisnya mengundang pandang dan renungan.

Catatan

Perhelatan Bali Megarupa tahun 2023 ini mencerminkan tahapan yang kian diapresiasi secara luas bahkan lintas bangsa (internasional). Partisipasi peserta dari berbagai negara serta kerja sama kurator yang juga bersifat internasional, menandakan peristiwa seni rupa ini ada dalam

imaginary reality. Keiji Ujiie’s expertise in processing media/medium is more based on a perspective placing the creator as the center of creativity. Creatures with sea backgrounds are presented by Made Jodog through his work entitled “The Creature of *Bayu Segara Wana*” (*Mixed Media; Glass Fiber, Soil, Straw*, 2023, 80 x 135 x 60 cm); the expression feels more flexible in responding the theme, there is no impression toward beautify the form because what is put forward is the symbolic value.

Ketut Putrayasa with his installation art entitled “Imaging War”, precisely expands the thematic as a call for awareness of social issues with a global narrative. Criticizing the desire of the figures expressing their ambitions for power.

Two ceramic works by Ketut Muka Pendet “Sea Plants” and Ida Ayu Gede Artayani “Dala Segara”, are not only inspired by the beauty of the ocean with all the mysteries of life and the diversity of life in it, but also showing a creative process that requires its own technical skills. These two ceramics are formed from processing and melting when the medium undergoes a firing process, requiring aesthetic precision in considering the shape. Both of these works have an affinity for a pale turquoise green color, the luster of the layers inviting glances and contemplation.

Notes

Bali Megarupa 2023 event reflects a stage that is increasingly being appreciated widely even across nations (internationally). The participation of participants from various countries as well as the cooperation of curators which are also international in nature, indicate that this art event is in the dynamics of a growing achievement and promises an increasingly brilliant reputation.

In addition to the artists whose works are considered above, we can also witness several

dinamika pencapaian yang berkembang dan menjanjikan reputasi kian cemerlang.

Selain perupa-perupa yang karyanya ditimbang di atas, kita juga dapat menyaksikan sekian perupa lainnya yang telah menjadikan Bali Megarupa ini sebuah ajang penciptaan baru, bahkan dengan keleluasaan cipta dan kreativitas yang lintas batas, terbukti mengemuka upaya “melampaui” stilistik-estetik masing-masing yang selama ini telah diraih dan dipahami publik sebagai kekhasan mereka. Simak saja karya-karya Made Muliana Bayak, Sudarna Putra (Nano Uhero), Kenak Dwi Adnyana, Arya Palguna, Made Griyawan, Aris Sarmanta, Polenk Rediasa, Wayan Setem, Sujana Kenyem, Nyoman Suarnata, Atmi Kristiadewi, I Wayan Arnata, Galung Wiratmaja, Lekung Sugantika, Ketut Suwidiarta, Made Kaek, Wayan Redika, dan lain-lain.

Patut dikemukakan dan diwujudkan bahwa Bali Megarupa ini kedepan diselenggarakan dengan kurasi open call yang tidak hanya diikuti oleh perupa-perupa yang bermukim di Bali, namun terbuka juga secara nasional dan internasional.

Dengan demikian, sebagaimana dambaan masyarakat seni rupa Bali selama ini, dan pernah pula dihelat meski kemudian terhenti, yakni pelaksanaan pameran seni rupa biennale atau triennale, dapat berlangsung berkala serta meraih reputasi, disegani seperti ajang serupa yang telah berlangsung puluhan tahun, semisal Sao Paolo Biennale (Brazil), Venice Biennale, Gwangju Biennale (Korea Selatan), termasuk juga ArtJog. Astungkara.

Kurator: Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Jang Shin Jeung, MA, Anak Agung Gde Rai

other artists having made Bali Megarupa an arena for new creations, even with the freedom of creation and creativity crossing borders, proven to be an effort to “go beyond” each other’s aesthetics. which so far the public has achieved and understood as their specialty. Just observe the works of Made Muliana Bayak, Sudarna Putra (Nano Uhero), Kenak Dwi Adnyana, Arya Palguna, Made Griyawan, Aris Sarmanta, Polenk Rediasa, Wayan Setem, Sujana Kenyem, Nyoman Suarnata, Atmi Kristiadewi, I Wayan Arnata, Galung Wiratmaja, Lekung Sugantika, Ketut Suwidiarta, Made Kaek, Wayan Redika, and others.

It should be stated and realized that Bali Megarupa will be held in the future with an open call curation which will not only be attended by artists living in Bali, but will also be open nationally and internationally.

Thus, as is always dreamed of by the Balinese art community and it has been held even though it was later discontinued, namely the biennale or triennale art exhibition, it can be held periodically and gain a reputation, be respected like similar events having been going on for decades, such as the Sao Paolo Biennale. (Brazil), Venice Biennale, Gwangju Biennale (South Korea), including ArtJog. Good luck.

Curator : Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Jang Shin Jeung, MA, Anak Agung Gde Rai

Translated by:
Dr. I Wayan Ana, M.Hum

99 SENIMAN 3 LOKASI PAMERAN

GEDUNG KRIYA, TAMAN BUDAYA PROVINSI BALI (ART CENTER)

Daniel Rogers • Gede Wira Dharma P • I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra
I Komang Arba Wirawan • I Made Bakti Wiyasa • I Made Bendi Yudha
I Made Rai Adi Irawan • I Made Somadita • I Made Sutarjaya • I Nyoman Suardina
I Putu Arya Silasana • I Putu Sutaryana • I Putu Wirantawan • I Wayan Aris Sarmanta
I Wayan Januariawan • Kadek Niko Pebri Bandayasa • Ni Kadek Karuni
Ni Wayan Argianti • Wahyu Indira • Wayan Bagus Indra Saputra

MUSEUM ARMA

Alessio Ceruti • Anis Raharjo • Antonius Kho • I Kadek Yuliantono Kamajaya
I Ketut Putrayasa • I Ketut Tenang • I Made Galung Wiratmaja • I Made Jodog
I Made Suarimbawa • I Made Wiradana • I Nyoman Wijaya • I Wayan Bawa Antara
I Wayan Gede Budayana • I Wayan Gulendra • I Wayan Jana • I Wayan Setem
I Wayan Suardana • I Wayan Sudiarta • I Wayan Sujana Suklu • I Wayan Sunadi
Ida Ayu Gede Artayani • Ida Bagus Candra Yana • Keiji Ujiie • Ketut Muka Pendet
Made Kaek • Ni Nyoman Sani • Nyoman Ayu Permata Dewi • Nyoman Suarnata
Stephen Bennett • Tatang B.Sp • Wanda Masyita Ja'far • Wayan Karja

NATA-CITTA ART SPACE (N-CAS) ISI DENPASAR

Ashlesha Barde • Cha So Lim • Chang Jin Kyoung • Comeon Komatsu
Devy Ferdianto • Gina Sohn • I Gede Dwitra N. Artista (Deta Artista)
I Gede Jaya Putra • I Gede Made Surya Darma • I Gusti Agung Gede Jemana Murti
I Ketut Suwidiarta • I Made Arya Palguna • I Made Kenak Dwi Adnyana
I Made Putra Indrawan • I Made Ruta • I Nengah Sujena • I Nyoman Polenk Rediasa
I Wayan Arnata • I Wayan Gawiarta • I Wayan Gede Suanda Sayur
I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero) • Ida Bagus Mas Oka Wiranatha
Ida Bagus Putra Adnyana • Ida Bagus Putu Purwa • Ketut Sugantika (Lekung)
Kim Hyun Soo • Lee Hee Don • Lee Ik Ryeol • Lee Ju Eun • Made Djirna
Made Griyawan • Made Gunawan • Made Muliana Bayak • Made Sumadiyasa
Muhammad Aqil Najih Reza • Ni Komang Atmi Kristiadewi • Nyoman Sujana Kenyem
Paul Trinidad • Putu Adi Suweca • Putu Bonuz Sudiana • Putu Durga Laksmi Devi
Shiny Young • Ted Van Der Hulst • Tjandra Hutama • Uuk Paramahita
Wayan Redika • Yu Jin Goo



DANIEL ROGERS

Day Dreaming Pagi Malam | 2022 | 60 x 120 cm | acrylic on canvas



GEDE WIRA DHARMA P

Super Mom | 2022 | 100 x 110 cm | acrylic on canvas



I GUSTI NGURAH AGUNG YUDA PUTRA

NACULMA (Nature, Culture, Mature) | 2022 | 44 x 60 cm | printed on luster



I KOMANG ARBA WIRAWAN

Melasti | 2021 | 90 x 60,5 cm | print on paper



I MADE BAKTIWIYASA

Percakapan Dunia Kura-Kura dan Dunia Gajah | 2022 | 100 x 150 cm | acrylic on canvas



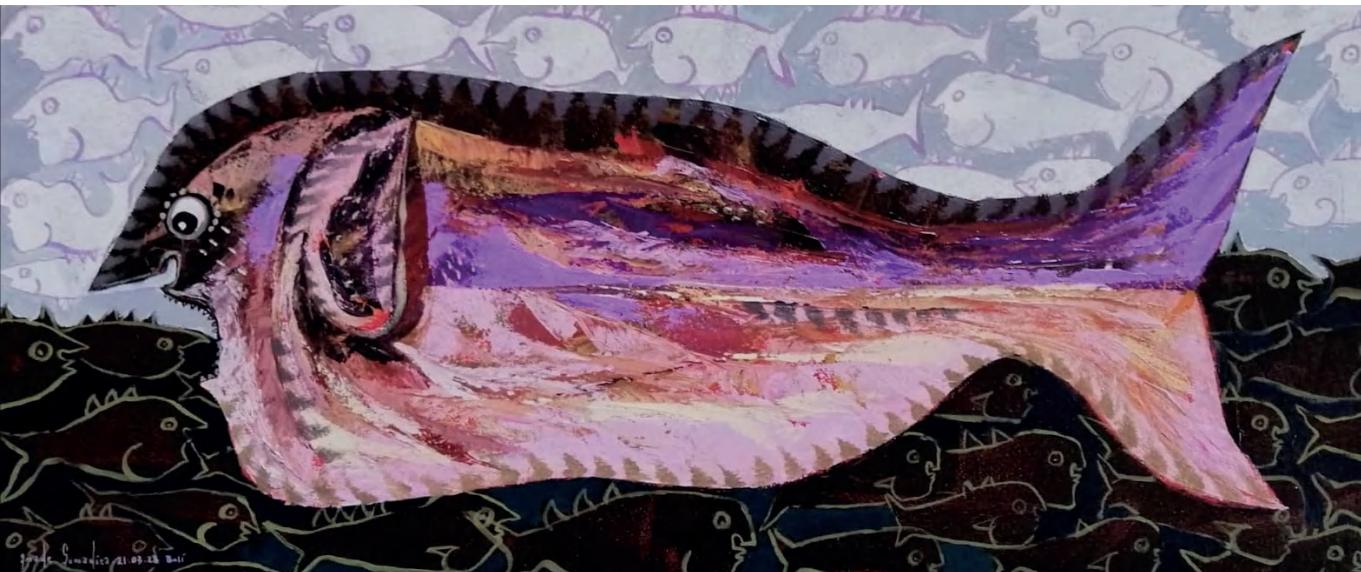
I MADE BENDI YUDHA

Merebat, Merebut Tiga Dunia | 2022 | 88 x 80 cm | acrylic on canvas



I MADE RAI ADI IRAWAN

Mancing Be Gede | 2023 | 70 x 70 cm | acrylic on canvas



I MADE SOMADITA

Pemimpin Predator dan Pasukannya | 2023 | 35 x 80 cm | acrylic on canvas



I MADE SUTARJAYA

Pelabuhan Serang | 2022 | 56 × 76 cm | watercolor on paper



I NYOMAN SUARDINA

Selalu Ada Mimpi | 2023 | 100 x 70 cm | print on canvas



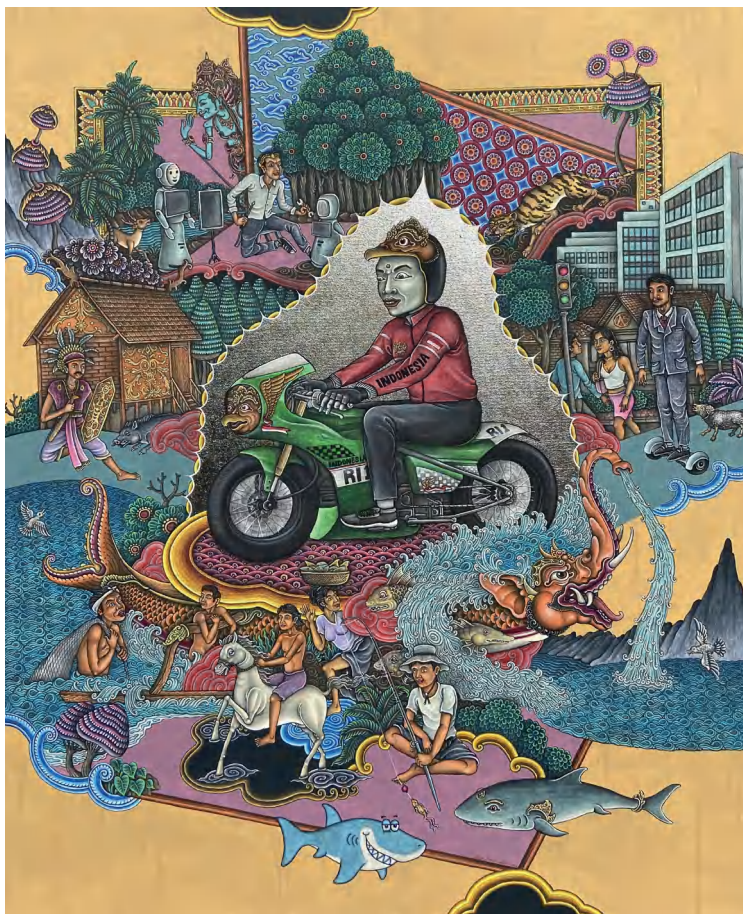
I PUTU ARYA SILASANA

a Journey | 2023 | 90 x 80 cm | acrylic on canvas



I PUTU SUTARYANA

Kasih ibu | 2023 | 50 x 60 cm | mixed media on canvas



I WAYAN ARIS SARMANTA

Laju | 2022 | 100 x 120 cm | ink, acrylic on canvas



I PUTU WIRANTAWAN

Tebaran Energi Semesta 4.29.6.023 | 2023 | 246 x 276 x 102 cm
pencil, bolpoin on paper



I WAYAN JANUARIAWAN

Shade in Amed | 2023 | 90 x 80 cm | acrylic on canvas



KADEK NIKO PEBRI BANDAYASA

Menega | 2023 | 50 x 60 cm | acrylic on canvas



NI KADEK KARUNI

Adhanu Segara | 2023 | 35 x 35 cm | clay



NI WAYAN ARGIAN TI

Comfort Zone | 2023 | 50 x 65 cm | acrylic on canvas



WAHYU INDIRA

Harmonie de l'eau | 2023 | 59,4 x 81,4 cm | digital print media



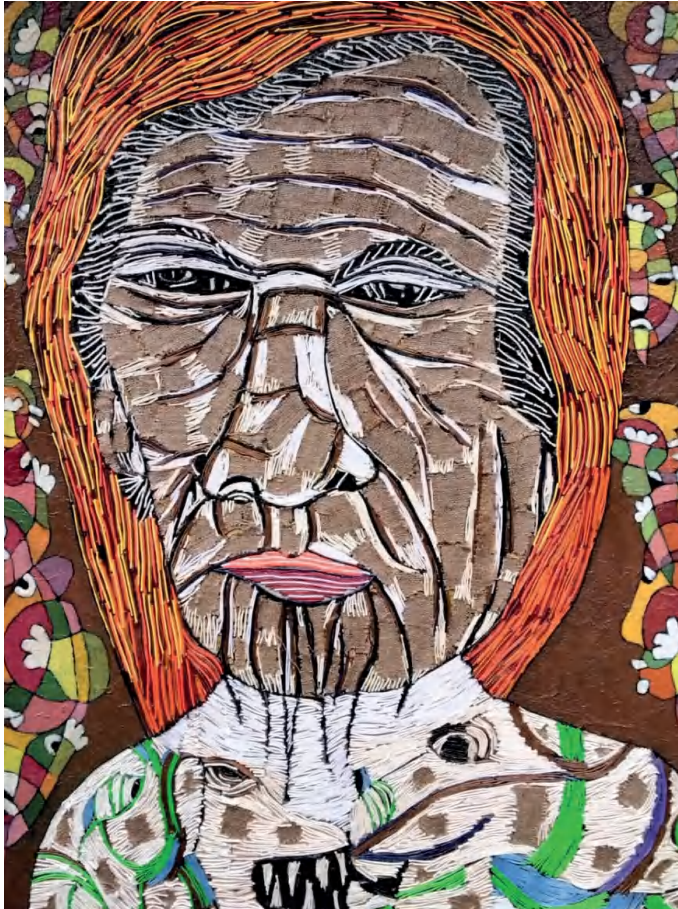
WAYAN BAGUS INDRA SAPUTRA

My name is KID | 2022 | 80 × 60 cm | acrylic on canvas



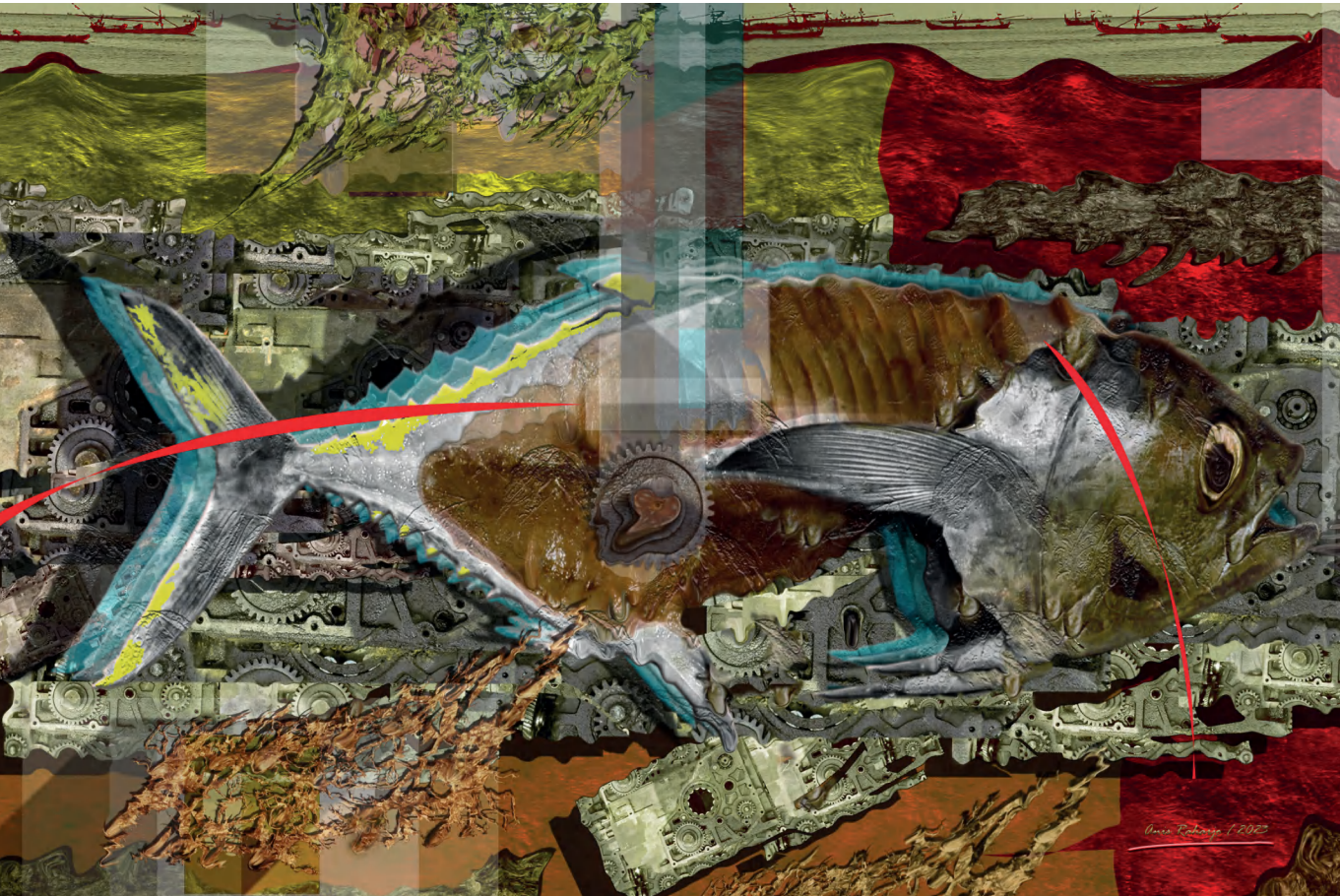
ALESSIO CERUTI

Deep Sea | 2022 | 100 x 100 cm | mixed media



ANTONIUS KHO

Old man | 2022 | 109 x 94 cm | mixed media on canvas



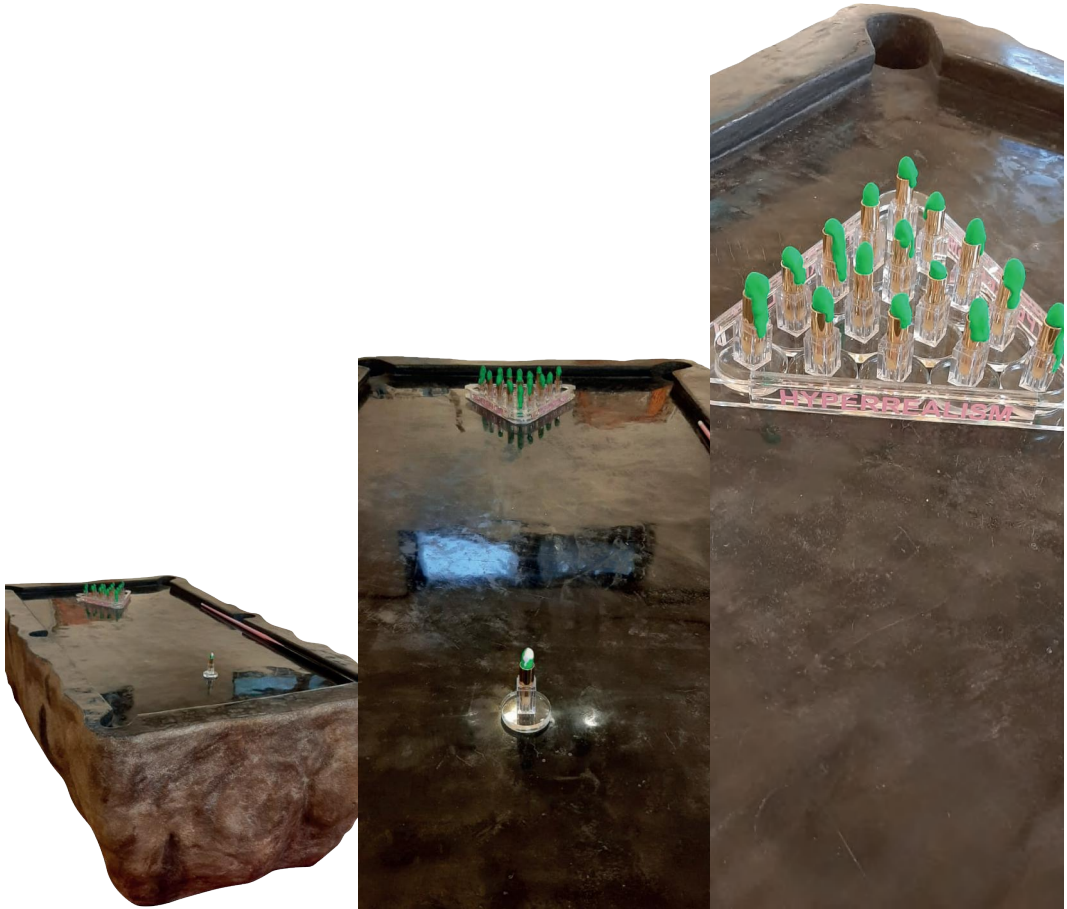
ANIS RAHARJO

Marine Pollution | 2023 | 75 x 130 cm | potho paper



I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA

From me - to You | 2022 | 100 x 70 cm | acrylic on balinese canvas



I KETUT PUTRAYASA

Imaging War | 2023 | variable dimension | mix medium



I KETUT TENANG

Percikan-Percikan Air | 2023 | 126 x 146 cm | acrylic on canvas



I MADE GALUNG WIRATMAJA

Air Imaji | 2023 | 100 x 120 cm | acrylic on canvas



I MADE JODOG

Makhluk Bayu Segara Wana | 2023 | 80 x 135 x 60 cm
mixed media; fiber glass, soil, straw



I MADE SUARIMBAWA

Pertiwi | 2023 | 80 x 55 x 22 cm | aluminium, paper magazine



I MADE WIRADANA

Perdamaian | 2023 | 150 x 200 cm | mixed media



I NYOMAN WIJAYA

Melasti Saat Pandemi | 2023 | 150 x 110 cm | oil on canvas



I WAYAN BAWA ANTARA

Ritual Melasti | 2023 | 145 x 200 cm | acrylic on canvas



I WAYAN GEDE BUDAYANA

Ekspansi Negara Air | 2023 | 100 x 100 cm | oil on canvas



IWAYAN GULENDRA

Cupu Manik | 2023 | 100 x 100 cm | oil on canvas



IWAYAN JANA

Air Kehidupan | 2021 | 27 x 20 x 13 cm | suar wood



IWAYAN SETEM

Tetes Air Kehidupan | 2023 | 160 x 140 x 4 cm | acrylic on canvas



IWAYAN SUARDANA

Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | batang hanao



I WAYAN SUDIARTA

Dendang Para Angsa dan Penuntunnya | 2023 | 90 x 180 cm | oil on canvas (impasto)



I WAYAN SUJANA SUKLU

SS 434 Hz Molecules | 2023 | 180 x 180 cm | acrylic, pen, charcoal on canvas



I WAYAN SUNADI

Dancing with Wolves | 2022 | diameter 90 cm | mixed on canvas



IDA AYU GEDE ARTAYANI

Dala Segara | 2023 | 65 x 40 x 30 cm | ceramic stoneware



IDA BAGUS CANDRA YANA

Generasi Bung Karno | 2022 | 200 x 133 cm | kanvas art



KEIJI UJII

Ocean Bird | 2023 | 50 x 50 x 60 cm | granite



KETUT MUKA PENDET

Tumbuhan laut | 2023 | 30 x 45 cm | clay



MADE KAEK

Reading Enemy | 2022 | 160 x 160 cm | acrylic on canvas



NI NYOMAN SANI

Memory #1 | 2023 | 60 x 60 cm | acrylic, marble powder, glue on canvas



NYOMAN AYU PERMATA DEWI

Alun | 2023 | 100 x 90 cm | cotton yarn and wool yarn



NYOMAN SUARNATA

Dark Ocean | 2023 | 160 x 160 cm | mixed media on canvas



STEPHEN BENNETT

Portrait of Tomas Alkorta Barruetabena | 2023 | 175 x 150 cm | acrylic on canvas



TATANG B.SP

Episode Of The Game | 2018 | 140 x 180 cm | oil on canvas



WANDA MASYITA JA'FAR

Main course | 2023 | 120 x 100 cm | acrylic on canvas



WAYAN KARJA

Samudra | 2023 | 120 x 150 cm | acrylic on canvas



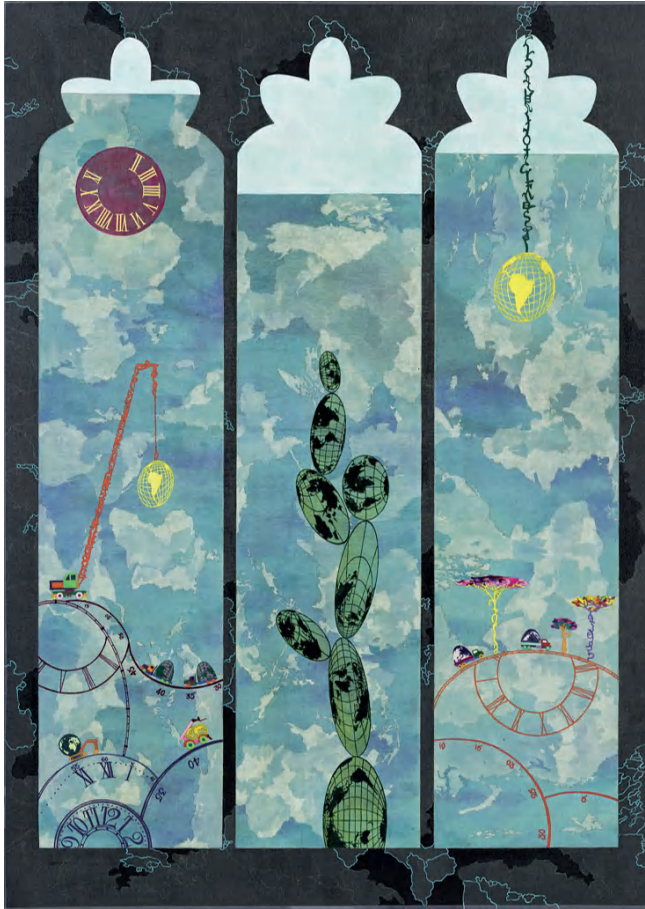
ASHLESHA BARDE

The Price of Sustenance | 2023 | 76 x 56 cm | chinese ink and watercolor on paper



CHA SO LIM

Become a Landscape | 2021 | 90.9 x 74.7 cm | oil on canvas



CHANG JIN KYOUNG

Perceived Scenery (day) | 2021 | 149 x 99 cm | mixed mediums



COMEON KOMATSU

Spirit of Banyan Tree | 2023 | 108 x 117 cm | woodblock print on paper



DEVY FERDIANTO

“Ships - Xplorer” Menelisik Paham | 2023 | 120 x 80 cm
print and oil color on aluminum

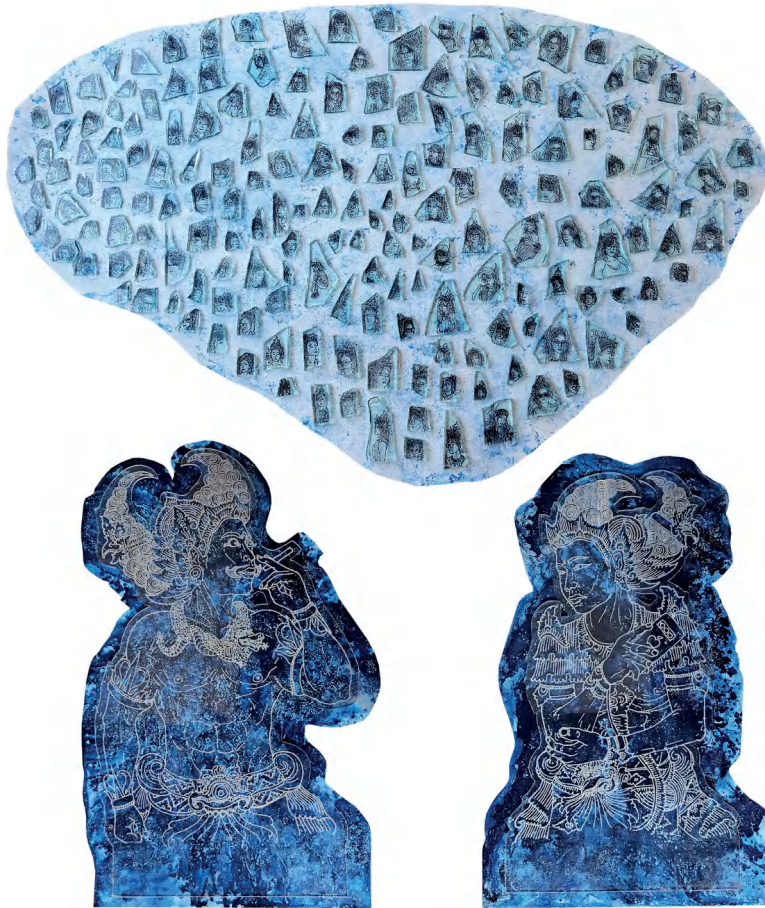


GINA SOHN

Smoke, blue, stone | 2021 | variable dimension
video performance, video, photo, installation

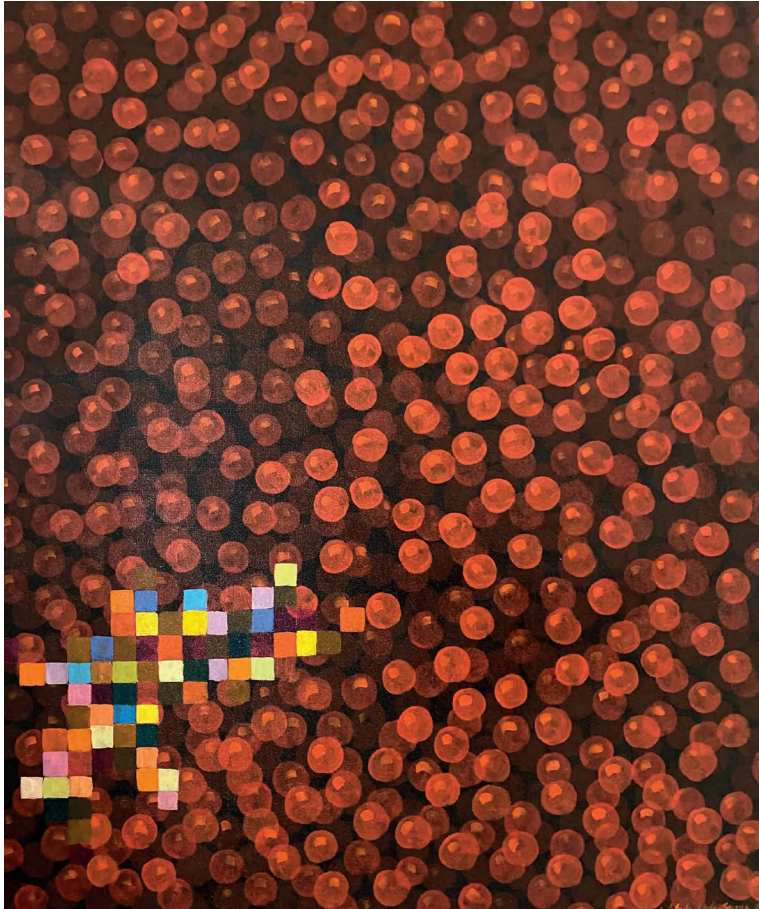


I GEDE DWITRA N. ARTISTA (DETA ARTISTA)
Upper Vibe | 2021 | 90 x 100 cm | acrylic on canvas



I GEDE JAYA PUTRA

Mencari Ibu Pertiwi | 2023 | variable dimension | glass, engraving on acrylic, multiplex



I GEDE MADE SURYA DARMA

Misteri Laut Merah | 2022 | 100 x 120 cm | acrylic on canvas



I GUSTI AGUNG GEJE JEMANA MURTI

Ephemerality | 2023 | 150 x 120 cm | 3D printed petg, acrylic, on pvc and aluminium



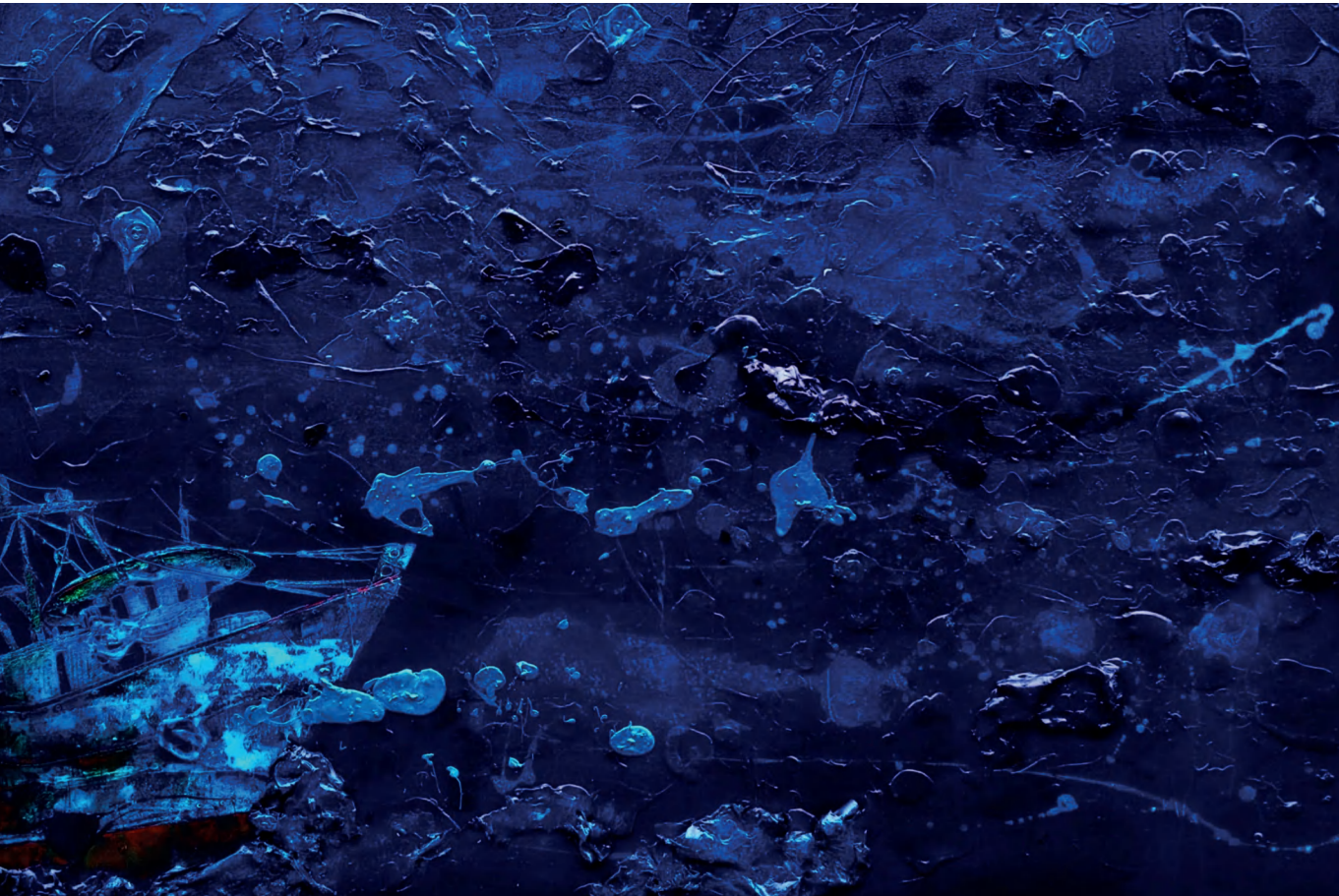
I KETUT SUWIDIARTA

Thinker | 2023 | 150 x 150cm | acrylic on canvas



I MADE ARYA PALGUNA

Swim In The Current | 2023 | 180 x 140 cm | mixed media



I MADE KENAK DWI ADNYANA

Karam | 2023 | 150 x 110 cm | acrylic on canvas



I MADE PUTRA INDRAWAN

Fishing on the head | 2023 | 25 x 18 x 50 cm | paper egg crates, acrylic



I MADE RUTA

Sumber Kehidupan | 2023 | 170 x 200 cm | acrylic on canvas



I NENGAH SUJENA

Biru Terkontaminasi | 2023 | 150 x 160 cm | acrylic on canvas



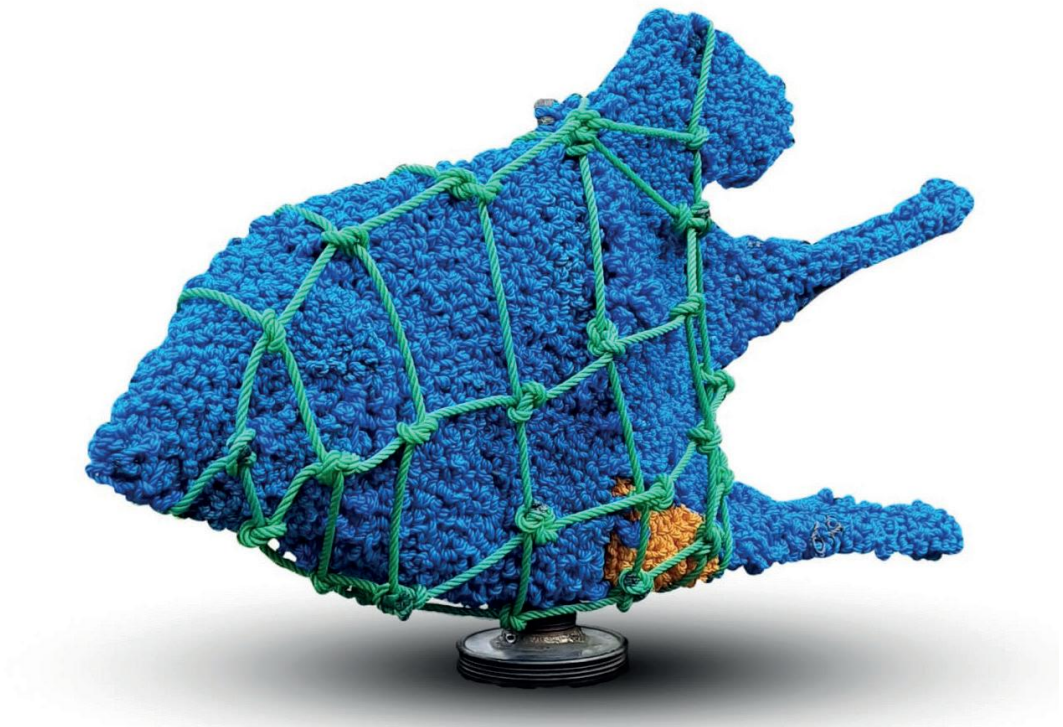
I NYOMAN POLENK REDIASA

Immortal Body | 2023 | 110 x 50 cm | pencil, watercolor on rice paper



IWAYAN ARNATA

Intuition | 2023 | 120 x 120 cm | yarn on canvas



I WAYAN GAWIARTHA

Impact of Marine Pollution | 2023 | 50 x 100 x 15 cm | mine rope and wire



IWAYAN GEDE SUANDA SAYUR

Environmentalist | 2023 | 120 x 100 cm | acrylic on canvas



I WAYAN SUDARNA PUTRA (NANO UHERO)
Muara | 2023 | 80 x 60 cm | acrylic, spidol on canvas



IDA BAGUS MAS OKA WIRANATHA
Palemahan | 2023 | 84.1 x 118.9 cm | paper



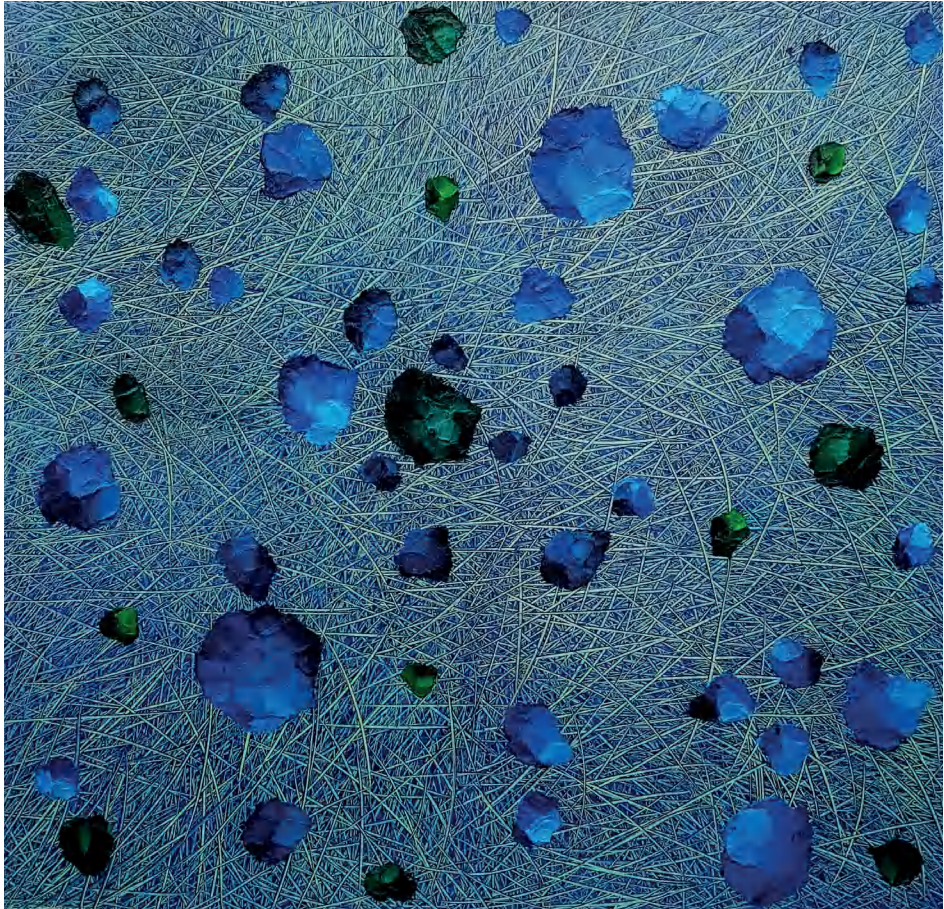
IDA BAGUS PUTRA ADNYANA

Noda Limbah Plastik | 2023 | 100 x 150 cm | mixed media



IDA BAGUS PUTU PURWA

Little Story | 2022 | 120 x 100 cm | charcoal oil on canvas



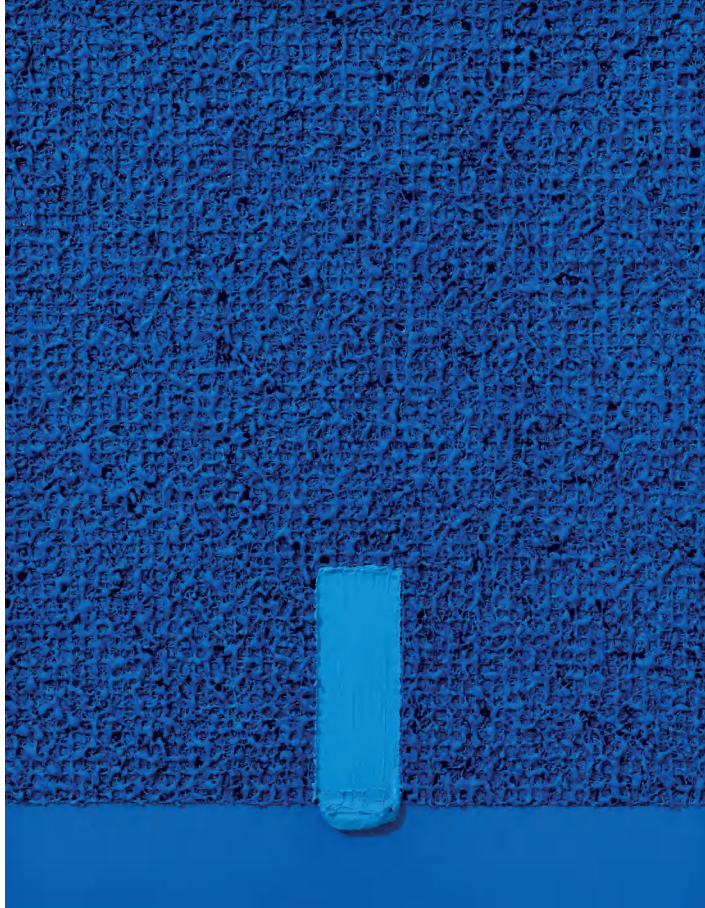
KETUT SUGANTIKA (LEKUNG)

Pendar Laut | 2023 | 140 x 140 cm | oil and acrylic paints on canvas



KIM HYUN SOO

Sea Breeze | 2023 | 135 x 86 cm | collage, painting on paper



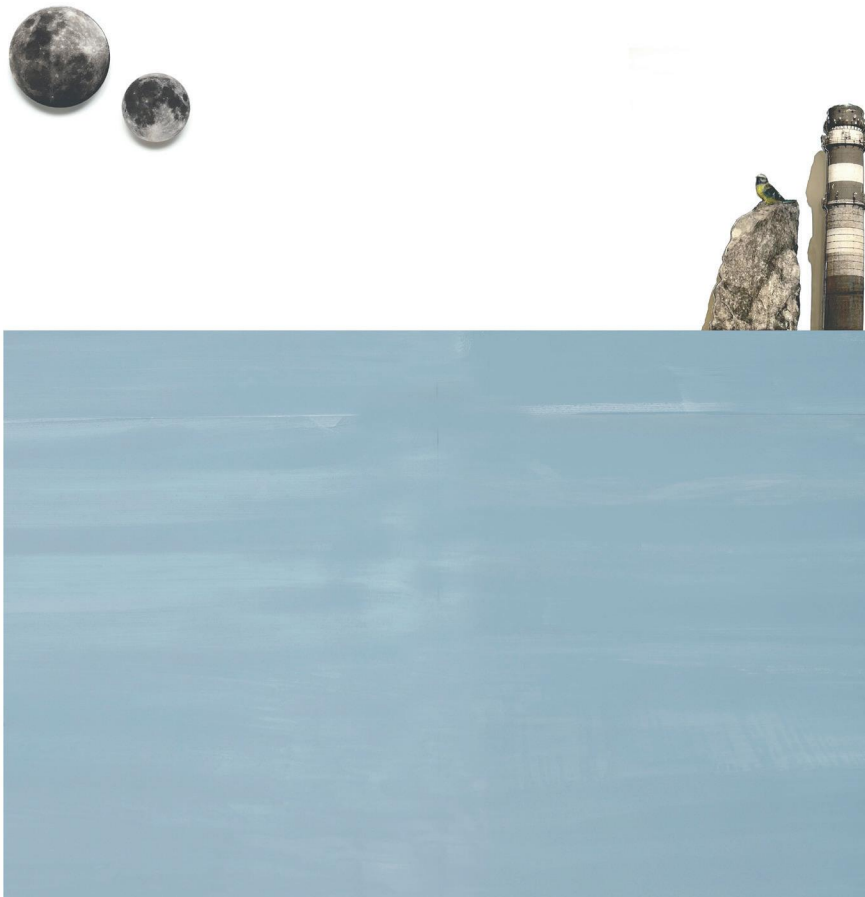
LEE HEE DON

Destiny | 2023 | 90.9 × 72.7 cm | mixed media



LEE IK RYEOL

Waterfront Develop Project | 2021 | 90.9 x 65.1 cm | acrylic on canvas



LEE JU EUN

The moon, the horizon, and | 2023 | 50 x 70 cm | mixed media



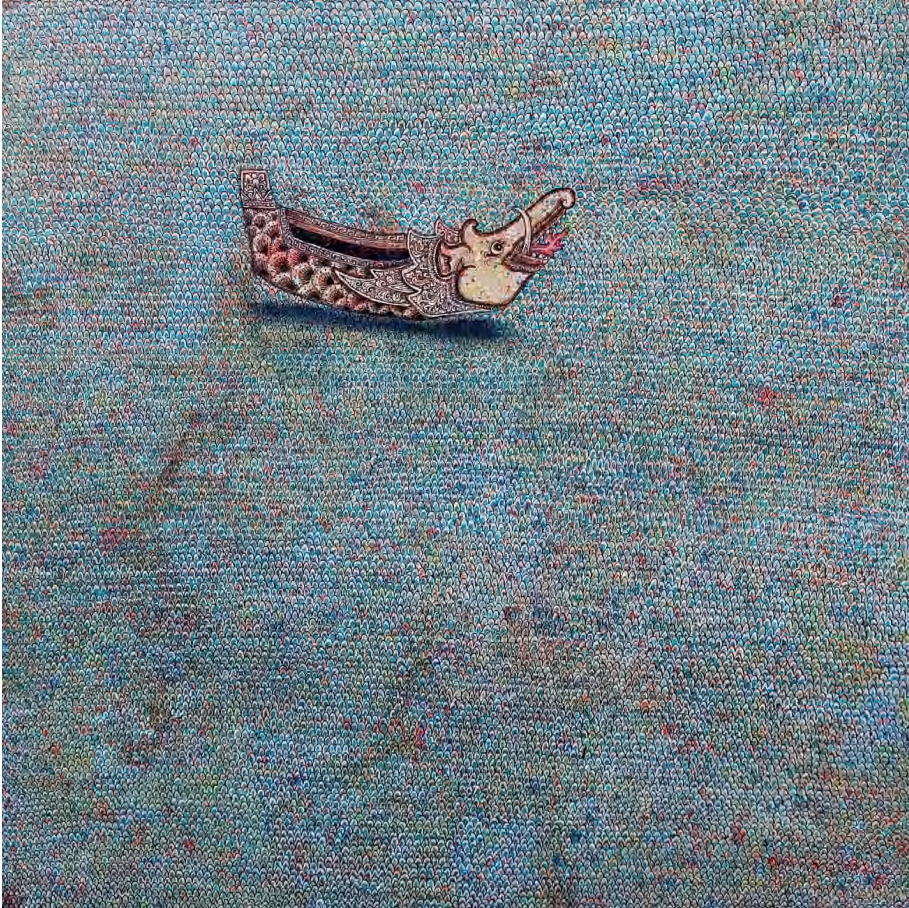
MADE DJIRNA

Pusaran Air | 2023 | 100 x 200 cm | mixed media on canvas



MADE GRIYAWAN

Gelombang | 2022 | 150 x 60 cm | natural color and acrylic on canvas



MADE GUNAWAN

Arung Samudra | 2023 | 120 x 120 cm | acrylic on canvas



MADE MULIANA BAYAK

New Myths, Plasticology painting series | 2022 | 100 x 140 cm
acrylic paint, natural color, 24k gold color, plastic waste, mirror,
qr code print and cut, recycle paper on printed fabric



MADE SUMADIYASA

Morning Blessings | 2022 | dimensions 223 cm | acrylic on canvas



MUHAMMAD AQIL NAJIH REZA

Anemone Cristata | 2023 | 110 x 80 cm | charcoal and acrylic on paper



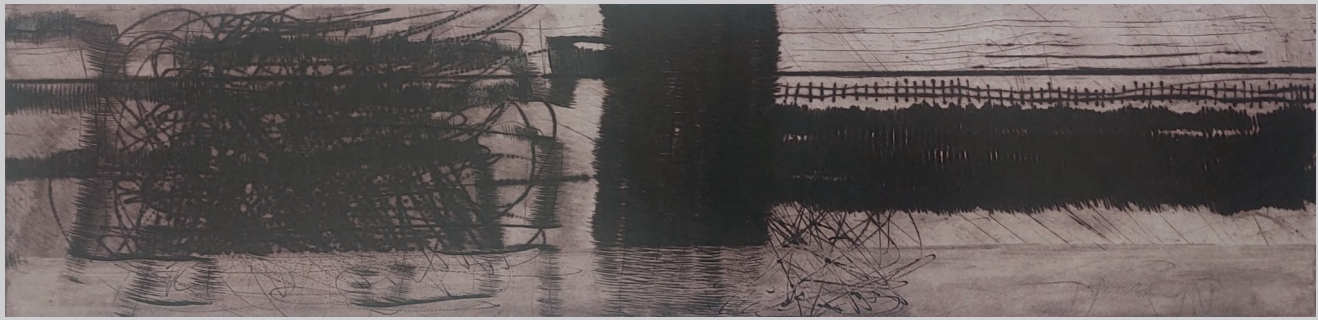
NI KOMANG ATMI KRISTIADEWI

Apah | 2023 | 90 x 120 cm | acrylic on canvas



NYOMAN SUJANA KENYEM

Penjaga Samudra | 2023 | 145 x 135 cm | mixed media on canvas



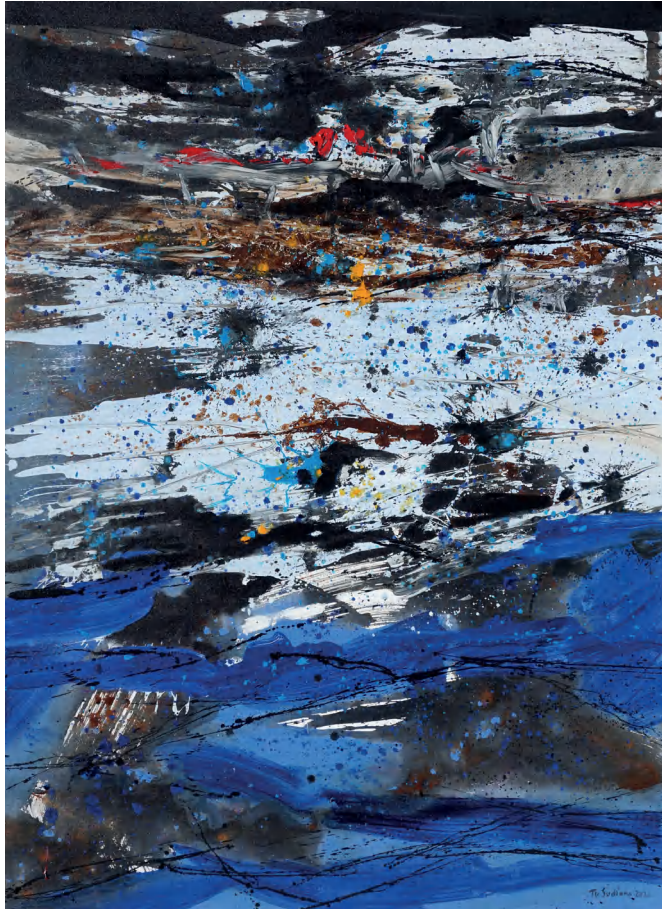
PAUL TRINIDAD

Ular Laut | 2022 | 99 x 74 cm | intaglio print on paper



PUTU ADI SUWECA

Bali ocean | 2023 | 100 x 120 cm | acrylic on canvas



PUTU BONUZ SUDIANA

The Blue Mist | 2022 | 200 x 145 cm | acrylic on canvas



PUTU DURGA LAKSMI DEVI

I-Fertility | 2023 | 70 × 90 cm | mix media on canvas



SHINY YOUNG

Feel & enjoy_on the beach | 2023 | 108 × 74 cm | color on korean paper



TED VAN DER HULST

Blue | 2023 | 147 x 110 cm | print on paper



TJANDRA HUTAMA

30 Hari Titi Banda | 2023 | 150 x 100 cm | mix media



UUK PARAMAHITA

Hope in the New Year | 2023 | 120 x 140 cm | mixed on canvas



WAYAN REDIKA

Tantri Wakya | 2023 | 45 x 45 cm | acrylic on canvas



YU JIN GOO

Wave | 2023 | 80 x 40 cm | mother of pearl, lacquer on wood panel



Alessio Ceruti

Born in Varese, Italy in 1980. Since 1994, he has studied fine arts, beginning by assisting his father's business by finishing sculptures for world-renowned artists such as Michelangelo Pistoletto and Not Vital. He first visited Bali in 2010 and developed his contemporary art on the Island of the Gods. His time spent in other Southeast Asian countries, such as Singapore, provides him with opportunities to experiment with various materials and techniques for use in his works. *Andante*, Hong Kong (2020); *Potato Head*, Bali, Indonesia (2019); *Varese Design Week*, Varese, Italy (2019); *Museo Camponovo*, Varese, Italy (2019) are among his solo exhibitions. He has also taken part in collaborative exhibitions such as the International Art Exhibition in Malacca, Malaysia (2015), the ARC Gallery in Monza, Italy (2020), and the virtual collaboration #PrayforMyanmar in Indonesia (2021), and others.



Anis Raharjo

Born in Bantul, June 10, 1975. Now teaching at the Indonesian Art Institute in Denpasar. Purna Bhakti of Prof. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D. ISI Yogyakarta (2019) was his first exhibition experience. Another exhibition: "Photography Exhibition Jalan Menuju Media Kreatif #12 Virtual exhibition at ISI Yogyakarta (2020), Solo Photo Festival "SIGN" ISI Surakarta (2020), Solo Photo Festival "Memoir" ISI Surakarta (2021), ISI Denpasar Dwipantara Adirupa Exhibition (2021), Bali Megarupa Art Exhibition (2021), Ngerupa Guet Toya Museum ARMA Exhibition (2022).



Antonius Kho

Born in Klaten, Java, Indonesia, in 1958. Studied at the Academy of Fine Art-FH Cologne in Cologne, Germany, majoring in glass painting and textile arts, Master School of Art by Prof. Schaffmeister and M. Brinkhaus. Awarded 1st Prize "Mask in Venice", Art Addiction Annual in Venice 1998, Gold Masks "Diploma of Excellence", Palazzo Correr, Venezia, Italy, and 1st Prize at the competition "Malen auf Liegestuehlen", Olivandenhof, Cologne, Germany. Founder of Wina Gallery & Foundation, Ubud, Bali, Indonesia (2004). In addition to Indonesia, he has participated in group and solo exhibitions in Germany, India, China, Vietnam, the United States, Italy, Malaysia, Singapore, and Thailand.



Ashlesha Barde

Was born in Mumbai, India in 2004. Currently enrolled at ISI Denpasar. Dive into the world of digital illustration and mandala design. She wants her audience to feel calm and heal feelings of anxiety in their hearts through the art she creates.



Cha So Lim

Solo Exhibitions: 'FLOW_ BEFORE THEY ARE NAMED' KONG Gallery, 'Existential Utopia' Kumho museum, 'That side of Everyday' Kumho museum, 'Landscapes, gazed upon' gallery imazoo, 'Unfamiliar rest' Yoo Art Space, etc Residency Program : International Textile Symposium and Workshop, Graz, Austria. Awards Grants

: Seoul Foundation for Arts and Culture Grant, SOMA Drawing Center Award, Joon-Ang Fine Art Competition, Awarded the prize, Hoam museum. Collections : The National Museum of Modern and Contemporary Art, Korea, etc



Chang Jin Kyoung

Solo Exhibition : 'DAYDREAM' Gallery C (Daejeon), 'RELOCATING' Gallery C (Daejeon), 'REBUILDING' Seum Artspace (Seoul), 'TAILORED MEMORY' Noam Gallery (Seoul), 'THE WHITE SHADOW' Insa Art center (Seoul), 'CITYSCAPE' Druh Artspace (Seoul), etc,



Comeon Komatsu

Born in Tokyo, Japan in 1963. He graduated from the Art Department at Wako University in Japan. The exhibition started in 1990 and is still going on today. Komatsu had exhibitions not only in his home country of Japan, but also in Bali and Germany. "We Care" Sakuragaoka Gallery, Tokyo (1997); "Eco Art Yamanashi", Yamanashi (2010); Solo Exhibition at KTW, Cologne, Germany (2010); Solo Exhibition at Fujimi Kogen Museum, Japan (2014); "Solo Exhibition: Wood Block Print" ARMA Museum, Ubud, Bali (2023), and others.



Daniel Rogers

Born in Barharbor Maine, United States of America, October 29, 1953. He first visited Bali in 1976 and stayed for two years to study art. After marrying a Balinese woman named Sri, he decided to settle in Ubud. Daniel Rogers and his family have relocated to Sebali, Ubud. He has been working hard for 45 years and finds inspiration in Bali. The majority of his paintings are done on canvas with acrylic paint. He also has a fine arts degree from universities in Boston, Mexico, and Connecticut, USA. Frequently participates in art exhibitions in Bali and Java.



Devy Ferdianto

Born in 1968 in Sukabumi. He enjoys big band jazz and has a background in fine arts education, particularly printmaking techniques. He studied at the ITB (Bandung Institute of Technology) and continued his education at the Hochschule fuer Bildende Kuenste Braunschweig, Germany, and the Canadian School for Non-Toxic Printmaking, Canada. As a lecturer, big band conductor, graphic arts master, and printmaking studio instructor, Devy has dedicated his life to music and the visual arts. He moved to Bali to pursue his passion for printmaking after retiring as a lecturer at a design university. Devy is a co-founder of Black Hand Gang Printmaking Studio, serving as Studio Head until July 2021 before opening his own studio, Devfto Printmaking Institute, in September 2021.



Wayan Suardana

Born in Petulu on December 31, 1963. He received his doctorate from ISI Yogyakarta. He took part in the Academic Exhibition of Craftsmanship Utilizing Ceramics and Wood in 2018 at the Merdeka Building, Denpasar Art Space. He

took part in exhibitions in 2019 such as the Panca Maha Bhuta Mystery of Panning Images Exhibition at the ARMA museum and the 2019 International Seminar and Exhibition “Art, Cross Culture, and Collaboration” at the Indonesia Institute of Arts Denpasar. SIPP SETIAP SAAT Fine Arts Exhibition at Santrian Gallery Sanur in 2021.



I Wayan Setem

Born in Lusuhan Kangin, on September 20, 1972, In 1996, he was awarded the Kamasra Prize for Best Painting at STSI Denpasar. He took part in an exhibition at ALVA UWA, Australia, Internasional Studio for Culture FSRD-ALVA (ISACFA) in 2012. Group exhibition: Artist Galang Kangin in Bali, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya (1996-2018). In 2020 he took part in the international virtual exhibition “Pandemic Aesthetic”, Maranatha University Bandung, and the Virtualization Movement, 3rd International Visual Culture Exhibition FSRD Sebelas Maret University, Surakarta. Solo exhibition: Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda.



Ni Kadek Karuni

Born in Gianyar December 30, 1966. In 1992, she completed the Undergraduate Education (S1) Faculty of Art and Design ISI Yogyakarta Wood Craft Study Program. Masters (S2) Art Creation and Study Interest in Art Studies, ISI Yogyakarta graduated in 2008. Active as a lecturer and researcher in the field of fine arts and crafts at ISI Denpasar. Her articles have appeared in national journals. Holder of two HKI (Copyright) certificates in Batik art. Active campus exhibitions, national and international exhibitions, research, community service, designing, creating batik motifs, terracotta and tapestry works.



I Wayan Gulendra

He is a lecturer at ISI Denpasar and was born on December 31, 1960 in Gianyar. He attended ISI Yogyakarta for his undergraduate and postgraduate studies. He has been involved in a variety of services and research projects, including the study of LeMayeur’s paintings. Since 1992, he has actively participated in group exhibitions as part of the Bali Arts Festival. Participated in local, national, and international exhibitions, including the painting exhibition at the ARMA Museum in Ubud in 2019 and the Drawing Exhibition in Okinawa, Japan in 2018. Won a number of awards, including a Certificate of Honor “Satyadinding Karya Satya” from the President of the Republic of Indonesia in 2008 and an Art Service Award from the Governor of Bali in 2019 as a painting artist.



Gede Wira Dharma P

Born on April 10, 1988, in Silakarang. He graduated from ISI Denpasar. Participating actively in exhibitions and other art activities such as body painting and group painting both in and out of Bali, such as “ONLINE EXIBITION” at 75 Gallery Jakarta in 2021 and “FROM TIME TO TIME” with SEN.SA.SI COLLABORATIVE

EXHIBITION at The Blanco Renaissance The Ubud Bali Museum in 2022. In 2009, he was awarded the 3RD Place Sketch in the 5TH Anniversary of the ISI Denpasar. In 2013, he received the 2nd Best Painting Award in the Final Project at ISI Denpasar.



Gina Sohn

Solo Exhibition : Zaha Museum of Art, Seoul, Galerie Pascale Peyre, Sète, France, Perpignan, France, Galerie de ETANT DONNES, Nime, France, Galerie de EBA, France, L'ime art Gallery, Paris, ArToll-Kunstlaber, Bedburg-Hau, Germany, Galerie de EBA Versailles, France, Zaha Museum of Art, Seoul, etc. Land Art Land Art Related: PLAY BUOY, an international project with 1,000 tube objects floating on the west coast under the theme of humanity's resistance to COVID, Anmyeondo, South Korea, Refugee and Immigration Related Projects, Paris, France, etc.



I Gede Dwitra N. Artista (Deta Artista)

Born on September 23, 1994, in Gianyar. He earned a bachelor's degree in the Department of Fine Arts Education at Undiksha Singaraja before continuing his studies at the Postgraduate ISI Denpasar. Since 2013, he has been involved in exhibitions such as BALI ACT (Art Culture and Transition) and Undiksha Faculty of Languages and Arts. The artistic process is ongoing, with exhibitions such as ART.F.CIAL at ISI Denpasar in 2018, ART.F.CIAL II and ART.F.CIAL III in 2019, and ART.F.CIAL IV in 2020. In 2022, he will be a part of the RANU WIKU exhibition TIME at the Neka Art Museum Ubud, as well as the SAMATEMAN collaboration exhibition "Jongsarad X Bedawang Nyerendeng" community.



I Gede Jaya Putra

Born in Badung on September 8, 1988, and currently resides in Seminyak, Bali. In 2016, he was granted a residency at the Institute of Contemporary Art Singapore, during which he was able to create works in Japan and Korea, the results of which were displayed at Sika Gallery. Exhibition activities began in 2006 and have continued to the present, with both group and solo exhibitions in 2013. Exhibitions were also held in Thailand, Singapore, and Sydney. He has received first place in Art Installation at the Bali Jani event, second place in Drawing Model at ISI Denpasar, finalist in Indonesia Art Award, and finalist in Bazaar Art 2010 and 2011.



I Gede Made Surya Darma

Graduated from ISI Yogyakarta. Active in national and international exhibitions, with several solo exhibitions held in 2006 at Vitamin, Via-Via Cafe, Yogyakarta. Heilig-Geist Kirche, Passau, Germany, 2010 Spiritual Moment. Timeless Fine Art Exhibition, Konderatu Beach Club, Bali, 2020. Global Warming, Idea Global Art, Jakarta | Group show, Masui R.D.R Gallery Kawaguchi, Japan, 2008. Showing performance art at China Japan International Performance Art exchange, Rain Gallery 789, Beijing, Chengdu, Xian China | Maju Jaya Performance Art Festival, Yogyakarta National Museum | Performance #3, Gelambangan.



I Gusti Agung Gede Jemana Murti

Was born in 1997. He completed his education in Fine Arts practice at the Nanyang Academy of Fine Arts in 2020. Painting, sculpture, and large-scale installations are among his artistic mediums. His artistic practice is informed by his life experiences and observations as a Balinese, as well as by Balinese religious aspects. He took part in the group exhibition ‘The New Now 3: Convergence’ organized by Gajah Gallery Singapore and the National Gallery Singapore Benefit Auction in 2022 in 2019. Jemana Murti’s work is in private collections in Singapore, London, and Indonesia, and it is also featured in a permanent installation at Raffles Maldives Meradhoo Resort.



I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra

Also known as Yuda Bento, originally from Petang, Badung, Bali. An artist and illustrator who now focuses on digital art while still using traditional techniques. His work combines modern and traditional Balinese elements. He highlights his work with bright colors. He is an alumnus of ISI Denpasar with a major in Visual Communication Design.



I Kadek Yuliantono Kamajaya

Born in Gianyar, on April 9, 1994. Exhibitions he has participated in include: “Sukat” Art (I), Museum Puri Paintings, Ubud (2018); “Bali Megarupa 2020”, Bali (2020); “Wana Cita Karang Awak”, Museum of Puri Paintings, Ubud (2021); “Exploration: The New Frontier”, Titian Art Space (2022). He had a solo exhibition titled “In a Comma Sign” at the Puri Lukisan Museum in Ubud, Bali, in 2018. He has received the following awards: UOB Art Award Finalist, Jakarta (2014); Titian Prize Finalist, Ubud, Bali (2018); and The Best Five Artists, ARC of Bali (2018).



I Ketut Putrayasa

Born in Badung in 1981. Actively participates in art exhibitions. “BIASA”, Pendet Museum, Ubud (2004); “Kuta Art Chromatic”, Bali (2013); “Deep Blue Spirit”, Berawa Beach Arts Festival (2019); “UI ART 2021”, University of Indonesia (2021); “Nirmana” Cakravala-Ubud (2022), “Artos Nusantara”, Banyuwangi (2023), and others.



I Ketut Suwidiarta

Born in Bongkasa, Badung in 1976. He received his bachelor’s degree in fine arts from ISI Yogyakarta and his master’s degree from Rabindra Bharati University in Kolkata, India. Actively participating in group exhibitions such as “Artificial” at the Indira Gandhi National Center of Art in New Delhi, India (2019); and “Move On” at the Bidadari Gallery, Mas in Ubud, Indonesia (2021). He also had several solo exhibitions, including “Rhythm of Line” at the Oberoi Hotel in Kuta (2015) and “Woman Under Siege” at Delhi University in India (2013). He also received the Sanggar Dewata Indonesia’s Lempad Prize in 2016 and the Titian Art Prize in 2018.



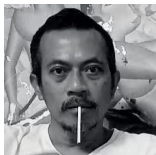
I Ketut Tenang

Born in Denpasar on December 16, 1969, and graduated from the ISI Yogyakarta. Received several awards including, Best of Work Water Color Paint, Sketch, and Oil Paint of FSR ISI Yogyakarta. Finalist Indonesian Art Awards, Indonesian Fine Arts Foundation Philip Morris (1997). Some of his exhibitions include: a five-painting show at Chouinard Gallery in Hong Kong (2001), and a two-painting show at Montiq Gallery in Jakarta (2005). Stories of Two Cities was shown at Sangkring Art Space in Yogyakarta in 2008, and Inspiration in Bali to the World was shown at Rudana Museum in Ubud, Bali, in 2011.



I Komang Arba Wirawan

Born in Singaraja, in 1970. He is a lecturer at the Faculty of Art and Design, ISI Denpasar, in the Film and Television Production Study Program and the Photography Study Program. Filmography: Nyama (Kinship) 2017, ISI Art Exhibition OPUA University Library and Arts Museum, 'Besakih', International Exhibition-International Studio for Arts and Culture Curtin University, International Festival Exhibition, Suan Sunandha Rajabhat University Thailand, Tapak Telu a collaboration of arts ALVA-UWA Perth, Bali Mega Rupa Disbud 2019. FSRD-ALVA, 2011 Contemporary Print Media Award Exhibition in Conjunction" Curtin University, International Festival Exhibition, Suan Sunandha Rajabhat University Thailand, Tapak Telu a collaboration of arts ALVA-UWA Perth, Bali Megarupa.



I Made Arya Palguna

Born in Ubud, Bali, in 1976. He began painting under the tutelage of his father, I Ketut Sudana. In 1996, graduated from ISI Yogyakarta with a Bachelor's degree. His style can be seen in his paintings, sculptures and other three-dimensional objects, as well as installation art, performance art and murals. His work has been shown in both national and international exhibitions. Solo exhibitions included "Two Seasons" at Jogja Gallery in Jogjakarta (2022), "Cheap Thrill, an Art Living Gallery" at Komaneka Gallery in Ubud, Bali (2021), and "Rehat" at The Meeting Room Art Café in Chiang Mai, Thailand. "Tribute to Ipong" Katirin Art House, Jogjakarta (2022); "12 Printmaking" Sika Art Gallery, Ubud, Bali (2021); "Prana" Indonesia - Malaysia (online exhibition), KL City Art Gallery, Kuala Lumpur; and others.



I Made Bakti Wiyasa

From Pemanis, Tabanan. Born on April 10, 1974. Mr. Nyoman Gunarsa presented him with the 2016 Lempad Price Award from Sanggar Dewata Indonesia for his dedication in the field of art and culture at the Nyoman Gunarsa Museum. Actively exhibiting in Bali, Jakarta, and abroad, including: a joint exhibition with Bagus Literature at the Pemanis Heritage Art Space (2021) with the theme Rite Sites of Old Balinese Civilization, a traveling by artist exhibition at Malu Dong Space Denpasar (2021), a joint exhibition with Dekranasda Bali (2021), and so on. In 2005, he conducted research on fine arts and wrote the History of Sanggar Dewata Indonesia. Sri Sin Moy United Stied India awarded him a medal in 2004.



I Made Bendi Yudha

Born in Denpasar, December 25, 1961. As a fine arts artist and lecturer at ISI Denpasar. Has received the ISI Yogyakarta “Best Sketch and Painting” Award, the Province of Bali’s “Bali Art Award” and “Dharma Kusuma,” the City Government of Denpasar’s “Kerti Budaya,” and the President of the Republic of Indonesia’s “Satyalancana Karya Satya 10 Years.” Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, “Satyalancana Karya Satya 20 Years” by Joko Widodo, President of the Republic of Indonesia. Solo and group exhibitions are currently on display in Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, the Philippines, the Setagaya Museum, Japan, Australia, France, China, and the United States.



I Made Galung Wiratmaja

Born in Sukawati, May 31, 1972. He finished his art studies at Udayana University PSSRD. Since 1993, he has present his work in numerous group exhibitions, including the “Retrospective” exhibition at Bentara Budaya Bali (2018), In-Between, Militant Arts, Gajah Mas Gallery, Ubud Bali (2021), Virtual Exhibition, Knitting a Sense of Looking at Appearance, Dekranasda Bali (2021), and others. His solo exhibitions include “Silent Nature” at Ganesha Gallery in Jimbaran (2007) and “Landscapes” at Griya Santrian Gallery in Sanur (2006), as well as Facing Reality at The Oberoy in Kuta Bali (2019) and Virtual Exhibition - Stay @Rt Home Gwartstd Bali (2020). He received awards from the Indonesian Fine Arts Foundation in 2000, the Der Weltkulturen Museum in Germany in 2006, and the Mandiri Art Award in 2015.



I Made Jodog

Was born in Gianyar in 1969. In 1996, he graduated from STSI Denpasar, and in 2004, he attended the University of South Florida in the United States. As an artist and lecturer at ISI Denpasar, he has received several awards in the fields of Fine Arts and Education, including: Outstanding Lecturer II, ISI Denpasar (2014), BBI Perth, Australia as Artist in Residence at Como Secondary College (2013), Excellence Art Works, from the Director of Contemporary Art Museum, USF (2004), Excellent Artwork from Julia Terwillingar Memorial (2003), and Excellent Artwork from Las Damas De Arte (2002). From the 1990s to the present, he has had a number of solo exhibitions and has actively participated in group exhibitions both at home and abroad, including the Drawing Communication Exhibition in Japan in 2018, Panca Mahabhuta at ARMA 2019, Bali-Padma Bhuana, ISI Denpasar 2021.



I Made Kenak Dwi Adnyana

Born in Kintamani, May 10, 1985. His master’s degree was completed at Postgraduate Program ISI Yogyakarta. Exhibition: “SSS” at Griya Santrian Galeri, Sanur (2020), “Rite” at TonCity Galeri & Interior Bali (2020), “End of Year” at Dharma Negara Alaya, Denpasar (2019), “Ngewiwit” at Subak Museum, Tabanan (2019), “Iridescent” at Katamsi Gallery, ISI Yogyakarta (2019), and others. Nominations include the Jakarta International Art Award (2010), the Four Best Works of PEKSIMINAS X Indonesia (2010), and others.



I Made Putra Indrawan

Born in Denpasar in 1987. He graduated from the Faculty of Art and Design (FSRD) at ISI Denpasar. Since 2006, he has been actively exhibiting, including: “Bali Megarupa” at Art Center Denpasar (2021); “Bestie” with #PK at Artotel, Sanur (2022); and “SCALE” at Gray Gallery, Bandung (2023). He was also named one of the 12 Bazaar Art Award Finalists in 2011.



I Made Rai Adi Irawan

Born in Cemagi, August 8, 1994. Exhibition: “SHINE” Exhibition at Azul Beach Club (2021); Bali Megarupa Exhibition “Wana Cita Karang Awak” at the Puri Lukisan Museum (2021); Bali Megarupa Exhibition “Candika Jiwa” at the ARMA Museum (2020); Exhibition ARC Of BALI Reload at Santrian Galeri Sanur (2019); Exhibition “Water holi (c)” at LV8 Canggu Bali (2019); Sketch exhibition “SKETSAFORIA” at the National Gallery of Indonesia Jakarta (2019); The Mangurupa Exhibition “Velvet Project” at Bentara Budaya Bali (2019), the Bali Kandarupa Exhibition (2022), etc.



I Made Somadita

Born in Tabanan, Bali in 1982. Completed his education at the Indonesian Art Institute Denpasar and has had solo exhibitions such as “Whatever” VIN+ Art Space, Petitenget, Seminyak, Bali (2017), Wisnu Artspace, Kerobokan, Bali, Indonesia (2005), Icon. Participation in group exhibitions such as “Trashveling By Artists, Malu Dong Space, Denpasar, Bali (2021), “Visual expression”, Nepal, “Kerthamasa” ARMA Museum, Ubud, Bali, and “Prana” KL City Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia in 2020. Participant in national and international exhibitions.



I Made Suarimbawa (Dalbo)

Born in 1977 in Karangasem. Graduated from ISI Yogyakarta with a major in Painting in 2014. He has actively participated in group exhibitions since 1996 in Jakarta, Yogyakarta, Magelang, Malang, Surabaya, and Bali (Indonesia), Darwin, Melbourne (Australia), Liverpool (England), Selangor (Malaysia), Singapore, Holland (Netherlands), and Pasau (Germany). Several art projects, collaborations on humanity and the environment, such as the Garuda Statue Installation made from environmentally friendly “Bali Messages for Papua” Bali Police, Building whale works from used plastic materials, collaboration of musicians (Nuvo Amor) and two filmmakers (Sil Van Der Woerd & Jorik Dosi) in the creation of the video clip “Tempat Kelahiran” Birthplace.



I Made Sutarjaya

Born on July 3, 1978, in Bantas. In 1997, graduated from Sekolah Menengah Seni Rupa Denpasar. Since 1997 he was active in various national and international group exhibitions, including: XIV INTERNATIONAL WATERCOLOR BIENNIAL at The National Watercolor Museum “Alfredo Guati Rojo” Mexico (2022), Exhibition “Rhythm Of Watercolor” at NW Art Space, Yogyakarta (2023), Exhibition “Joyous Together” at Younie Gallery, The Mines Resort & Golf Club, Mines Wellness City,

Malaysia (2023), etc. “JEJAK On the Spot Painting” solo exhibition at KayuPuti Restaurant, St Regis, Nusa Dua, Bali (2022). Awards: Five Favorite Indonesian Paintings in the Indonesia International Watercolor Competition and Exhibition from 65 countries (2021), 2nd Place in Seminyak Village Live Painting Competition (2021), Rosa Watercolor Best Award, Artmate International in Association With N.B Gurung Art Studio, Nepal Presents (2021).



I Made Wiradana

Born in Denpasar, October 27, 1968. Since 1999, he has had solo exhibitions, including “Exodus of Animals” at Srissasanti Gallery in Jakarta (2009) and “Enjoy” at Ambiente Gallery in Jakarta (2010). Since 1989, he has participated in numerous group exhibitions at home and abroad, including GwangJU ART Fair (2019), Deagu Art Fair (2019), Seoul Art Fair (2019), Kagama Exhibition at Bali Beach, opened by President Joko Widodo (2019) and others. Awards: a gold medal at the Art Asia Biennale in Hong Kong in 2017, an award from Indonesia’s Ambassador in Belgium, an award from the National Museum of Qingdao in Beijing, and an award from Komjen Indonesia China.



I Nengah Sujena

Born in Bangli, January 21, 1976. Finalist of the Phillip Morris Art Award, Jakarta (1998), and Merit Award of Asia Pacific Nokia Art Award, Singapore (2000). Participated in the group exhibition “Big Bad Art Fair” in Jakarta, Indonesia (2019), group exhibition “Celebration of the Future” at the AB-BC Building in Nusa Dua, Bali (2018), and “Nouveau” in Ubud, Bali (2018). Solo exhibitions include “Love and Peace 2” at Green Host Hotel Yogyakarta (2017) and “Symbiosis” at Tobin Ohashi Gallery in Tokyo (2020).



I Nyoman Polenk Rediasa

Born in Tambakan, March 18, 1979. Graduate from Udayana University Denpasar, Education Masters Program in Cultural Sciences, 2002-2005. Currently working as a Fine Arts Education Lecturer at Undiksha in Singaraja. The Consulate General of the People’s Republic of China presented him the Award Charter for participating in the “Wuhan Jiyau” exhibition (2020). Active in domestic and international exhibitions, including “Bali to Beijing” at the Qingdao Art Museum in China (2017). “Flow” at the Neka Art Museum in Ubud, Bali (2019), and “Under the Sky We Are Brothers” at the Sudakara Art Space in Sanur, Bali (2020). The Jakarta Art Building hosted a solo drawing exhibition titled “Gandamayu Mayu in Drawing” in 2012.



I Nyoman Suardina

Born in Gianyar, 7 September 1968. Exhibition: Amazing Thing Site-Art Corner (2016), Academic Exhibition of Craftmanship Utilizing Ceramic and Wood (2018), International Seminar and Exhibition 2019 “Art, Cross Culture, and Collaboration” (2019), Panca Maha Bhuta Fine Art Exhibition The Mystery of Panning Images (2019).



I Nyoman Wijaya

Born in Tabanan, Bali, in 1971. Nominated for the Akili Museum of Art Award (AMAA) in 2008. Solo exhibition “AS. SENT” at the Kendra Gallery in Seminyak, Bali (2009). Group exhibitions: “MOTION & REFLECTION,” National Gallery of Indonesia, Jakarta (2010). Also featured in the exhibitions “ASEAN WATERCOLOR 2008” at the Neka Art Museum in Bali, “EXPANDING CONTEMPORARY REALISM” at the Akili Art Museum in Jakarta, and “MANIFESTO” at the National Gallery in Jakarta. “Laku Sisi Sagara” at Denpasar Art Space (2017) and “Integrity” at Batuan Art Museum Bali (2018).



I Putu Arya Silasana

Born in Bebandem, June 29, 2000. Graduated from the ISI Denpasar Faculty of Art and Design (2019). Participant in a number of exhibitions, including the Virtual Sketch Exhibition (2020), the Pure Meaning Art Exhibition “Dua Sisi” (2021), the “Tera Rupa” Art Exhibition (2021), and the Serugis Exhibition “Creating Stories with a Little Style” at Jenaka Coffee and Kitchen (2021).



I Putu Sutaryana

Born on April 11, 2004 in Denpasar. Studying at the ISI Denpasar Fine Arts Department (2022). Exhibition experience: SMK N 1 Sukawati Final Assignment Exhibition in the Hall of SMK N 1 Sukawati (2022), Sen.Sa.Si community exhibition “Time to Time” at the Blanco Museum Ubud Bali (2022), TERA RUPA #2 exhibition with HMP ARTS PURNI ISI DENPASAR “AMERTHA-WANGSA-JENGGAMA” at NATA CITTA Art Space ISI DENPASAR (2023).



I Putu Wirantawan

Born in SK Agung Negara, Bali, April 14, 1972. Graduated from the ISI Yogyakarta (2005). Actively exhibiting both in Indonesia and abroad. Solo exhibition “Anonymous” at Edwin’s Gallery in Jakarta in 2002, “Gugusan Energi Alam Batin Wirantawan” at Danes Art Veranda (2020). Participated in the exhibition “The 2nd International Triennale “Print and Drawing” in Bangkok, Thailand in 2009. Participated in the “Bali Masters” exhibition at the ABCC Nusa Dua Building Bali (2019). Group Exhibition with the Indonesian Art Institute Denpasar 2021 “Bali-Bhuana Rupa” (Virtual Exhibition of the International Fine Arts Festival).



I Wayan Aris Sarmanta

Born in Gianyar, 8 April 1995. Winner of the 2018 TiTian Prize. He also participated in the group exhibition Bali-Welcome to Paradise at the Volkenkunde Museum Leiden. Invited to a residency by All Saint’s College Western Australia and exhibiting the “Balinese Residency Art Exhibition” in the ASC room (2019). Selected for the Indonesian Artists Solidarity Against Corona exhibition at the RI Ministry of Education and Culture in Jakarta (2020) and the Bali Emerging Artists Exhibition at Sika Gallery in Ubud (2021). Solo exhibition, “Rebirth” (2017) was held at Titian Art Space in Ubud.



I Wayan Arnata

Born in Sukawati on April 5, 1973. His solo exhibition “Integrity” was held at the Santrian Sanur Bali gallery in 2015. Since the last year he has participated in a number of exhibitions, including the UOB Jakarta virtual exhibition, the Bonderless exhibition with C5 Bali, and the virtual and offline exhibition of 8+8 Indonesian+Malaysian artists at Studio Batu8. Awards: Painting of the Year Bronze for Famous Artist Category 2017, Winner of the “Adhi Aji Sewaka Nugraha” International Baligraphi Contemporary Museum Nyoman Gunarsa Klungkung Bali Competition in 2013, and Best Watercolor and Oil Painting from ISI Yogyakarta in 1994 and 1995.



I Wayan Bawa Antara

Born in Ubud on May 9, 1974. Graduated from the Indonesian Art College (STSI) Denpasar. Received an awards, including 1st Place in Bali High School Level Painting Contest, Best Sketch of STSI Denpasar, Best Painting Work of STSI Denpasar, and Graduates with the best work from the STSI Denpasar undergraduate exam. In 1999, he participated in a group exhibition in Yogyakarta with the Indonesian Arts Festival. Participated in the Hadiprana Gallery’s 40th Anniversary Grand Exhibition in Jakarta (2002). Solo exhibition in Jakarta in 2000 and 2006, Hadiprana Jakarta Gallery and Life of the Gods, Hadiprana Gallery, Jakarta. In 2010, he held a solo exhibition “INNOCENCE” at The Art House in Singapore.



I Wayan Gawiarta

Born in Tabanan, Bali, April 30, 1980. He finished his education at the Denpasar State SMSR in 1999 and then continued his studies at ISI Yogyakarta. Exhibition: Group Sculpture Exhibition Kelompok Lempung 98 at Fort Vredenburg, Yogyakarta (2002), the Bali Line Gallery 678 Jakarta Exhibition (2007), the Solo Body Building Exhibition at the Puri Lukisan Museum in Ubud Bali (2010), the Cosmic Energy Exhibition at Oracle Gallery Ubud Bali (2013), Exhibition of Wianta Foundation art Camp “OPEN BORDER” at Wianta Foundation House (2021).



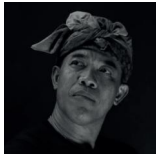
I Wayan Gede Budaya

Born in Singapadu on April 24, 1984. He was awarded the best sketch award by the FSR Fine Art ISI Yogyakarta in 2002. Group exhibition: SDI “Vibrant Vision of Lempad” at Sangkring Art Space Yogyakarta in 2012. The same year, he held his second solo exhibition, “Death Metal,” in the auditorium building of the ISI Yogyakarta postgraduate. In 2016, he took part in the exhibition Fraternity and Aesthetics in World Art, which was held at Karma Resim Sergisi in Istanbul, Turkey. The last solo exhibition in 2017 was organized by Indonesia Fine Art and The Oberoi and was titled “Reflection on Peace” and was held at the Oberoi Hotel Seminyak. In 2020, he joined a group exhibition with the Titian Bali Foundation and the 2020 Titian Prize at Titian Art Space Ubud, and he was also named a Titian Prize Big Nine Finalist.



I Wayan Gede Suanda Sayur

Born in Ubud on October 4, 1980, he received the Best Sketch award while studying Bachelor of Fine Arts (Painting) at ISI Yogyakarta (2000). Participated actively in exhibitions such as those with the Gledek group at Surakarta Cultural Park (2002) and the Tanda 99 group “Bedah Otak ” at Fort Vredeburg Yogyakarta the same year. In 2003, he participated in the SDI exhibition “Having Fun” at the Langgeng Gallery in Magelang, Central Java. In 2004, he exhibited “Ambassador Tribe Art Julian Oppie” at the Jakarta National Museum. ATTUALITA INDONESIANE Art Exhibition at il Ramo D’oro Napoli Italy (2016), Fine Art Exhibition “Played On Paper” at Cactus Art Space, Sanur Bali (2019).



I Wayan Jana

Born in Gianyar on July 8, 1968. Graduated from ISI Denpasar. Favorite Champion in the Jakarta National Souvenir Contest (1986) was one of the awards he received. He has participated in the exhibitions “Object of Life” at Griya Santrian Sanur Bali (2004), “The Meeting” at the Conrad Hotel Nusa Dua Bali (2014), Trinalle “Skala” at the Jakarta National Gallery (2014), and “Bali Wood” at Gallery Sabah Kinabalu Malaysia (2014) and many other.



I Wayan Januariawan

Born on January 18, 1986 in Ubud, Gianyar. Since 2005, he has actively participated in group and solo painting exhibitions. Some of them include group exhibitions at the Universitat Passau & Lehrstuhl fur Sudostasienkunde in Germany (2008), Singapore International Artists Fair (SIAF) in Singapore (2018), and solo exhibitions at ARMA Museum & Resort in Ubud (2015 & 2016) and Monkey Forest Art Gallery in Ubud (2018).



I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero)

Born in Ubud, April 15, 1976. Between 1994 and 2004, he studied at FSR ISI Yogyakarta. Has won several awards, including Best Work Lustrum IV (Dies Natalis XX) ISI Yogyakarta (2004). Best 10 Philip Morris Indonesia Art Award VI Winners and Pratisara Affandi Adi Karya’s Best Work in 1999. Active in exhibitions, both solo and group, including a solo exhibition ‘Unsung Hero’ at Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali (2010). The collaborative exhibition “Open Space” at Bledog Art Space Teges Ubud Bali (2010). “Jogja Jamming” exhibition at Biennale Jogja X-2009 in Yogyakarta (2009). “Common Sense” exhibition, Indonesian National Gallery Jakarta, 2009. Art project: Environmental Art Project “ Menanam air “ feat Ketut Suwidiarta #50 at Studio Gelogor Bongkasa Badung (2019) and so on.



I Wayan Sudiarta

Born in Peliatan, April 23, 1969. Since elementary school, he has studied painting with several traditional painters in Peliatan Village, including I Wayan Gandera (father), I Wayan Djujul (grandfather), I Wayan Barwa, and I Nyoman Meat. He has been a lecturer at the Undiksha Singaraja Fine Arts Education Study Program

since 1994. Active at various exhibition in museums and galleries in Bali, as well as galleries in Jakarta, Singapore, Germany, Italy, and Belgium. His solo exhibition at Aryaseni Singapore, El Cana Gallery (Jakarta), CG Art Space (Jakarta), Bentara Budaya Bali, and Lovina Art Space.



I Wayan Sujana Suklu

He is a painter and art lecturer at ISI Denpasar. Born on February 6, 1967 in Leping, Klungkung, Bali. His work has been featured in a number of group exhibitions, including the Beijing International Art Biennale and the XI Biennale of Bangladesh. Solo exhibition: “Panji, Between Body and Shadow” at the IMF International Art Event, Nusa Dua Bali (2018), “Intermingle Art Project, Light Pattern at Bentara Budaya Bali (2017), and “Wings and Time” at Komaneka Fine Art Gallery (2016). He has won several awards, including “The Winner of the Indofood Art Awards Competition on Abstract Category” (2003) and “The Best 10 Indonesia Competition of the Philip Morris Art Awards (2003).” Suklu was also a curator for the “Bali Megarupa” exhibition in 2019.



I Wayan Sunadi

Born on January 28, 1969 in Tabanan. In 1995, graduated from ISI Yogyakarta. Received awards including the Top 10 Philip Morris Indonesia Art Award and the Award from Mrs. Tien Suharto. Exhibition activities include the 2019 “Bre Redana” Exhibition at Bentara Budaya Jakarta. Group exhibition at Paros Art Space (Sukawati) in 2020. Virtual video of the Bantas Art Community (BAC) painting together in the Klepud subak as part of the MPRB Bajra Sandhi (2021) promotion.



Ida Ayu Gede Artayani

Born in Pasekan on June 2, 1975. Lecturer at ISI Denpasar. Graduated from Fine Arts and Design (S1) in the Field of Ceramic Crafts at Udayana University in 1998, Postgraduate (S2): ISI Yogyakarta in 2009, and Doctoral education (S3): at the Faculty of Cultural Sciences, Udayana University in 2020. Has taken part in both national and international exhibitions.



Ida Bagus Candra Yana

Born in Denpasar, Bali in 1976. Exhibition: the Bali Jani Art Festival HULU TEBEN Taman Budaya Bali 2019, “Imageinaction 5” Gallery Monkey Forest 2019, Face Citra SS Ragam Mirat Gallery RJ Katamsi Yogyakarta 2019, ARC Art Award Discovery Mall Kuta 2018, ARTISTS READING INDONESIA Biennale National Gallery Jakarta Indonesia 2017, “Imageinaction” Bentara Budaya Bali 2016, Surabaya Ciputra Photography Festival, Surabaya 2015, ARTE Indonesian Art Festival Convention Center, Jakarta. Solo exhibition: Baris Dance Movement, Ordinary Gallery, Yogyakarta 2013, Prints Portraits of Art Maestros on Media Daun Karja Art Space Ubud-Bali 2021.



Ida Bagus Mas Oka Wiranatha

Born in Denpasar on September, 18, 2004. A self-taught artist, loves painting and sculpture. Achievement: Placed third in the Badung Regency Porsenijar (2019-2020). Making a variety of art forms, including ogoh-ogoh. Now studying at the Department of Physics, Udayana University.



Ida Bagus Putra Adnyana

Born in 1958 in Denpasar, graduated from ISI Yogyakarta. Achievements include receiving a gold medal in 1999 for best work in an international competition. Invited to various international exhibitions, including the Three Bali Photographers Exhibition in Frankfurt, Germany; Hong Kong (2010); Australia (2010); and Spain (2010). His work has captivated the world, and he has contributed photographs to several international publications, including *Inventing Art: The Painting of Batuan Bali* by Bruce Granquist, Satumata Press (2012), and *Lempad: A Balinese Timeless Master* by Ana Gaspar, Antonio Casanovas, and Jean Couteau, Picture Publishers, 2014.



Ida Bagus Putu Purwa

Born in Sanur, October 31, 1976. Active in domestic and international exhibitions, including the solo exhibition “BREAKOUT” at Elcanna Art Gallery in Jakarta in 2008. Tony Raka Art Gallery, Bali, presented “SIGNsession” in 2009. “FREEDOM” at Tokyo’s Tobin Ohashi Gallery (2012). Group exhibitions include *Balinese Masters*, *Aesthetic DNA Trajectories of Balinese Visual Art - ART BALI* (2019). *ART JAKARTA 2019* - in collaboration with LALANTA Gly Bangkok - *JAKARTA* (2019). Santrian Gallery’s “Sip setiap saat” (2020). Group exhibition “VESTIGE” at Srisasanthi Syndicate - Tirtodipuran Art Link-jogja (2021).



Kadek Niko Pebri Bandayasa

Was born in Badung on Februari 07, 1996. A graphic designer and illustrator from Bali. A visual communication design graduate in 2018. Work as illustrator and starting to focus on be a painter when he know NFT in 2020. Inspiration to create the artworks processed from nature, animals, and balinese culture as a medium to convey stories. Exhibitions: *Virtual Exhibitions*, *Solana Indonesia Art Project* (2021), *The Choicest of Pintu Special Prize*, *Art Project by Solana Indonesia* (2022), *INDO NFT FESTIVERSE*, *Galeri RJ. Katamsi ISI Yogyakarta* (2022), *Post Human #2*, *Gallery Satria & Hetero Space Purwokerto* (2023), *NFT Bali Art Week*, *Superlative Gallery* (2023).



Keiji Ujiie

Relocated from Japan to Bali in 2008, it opened a new chapter of his creative expression. Born in Gunma near Tokyo in 1951, the sculptor and Landscape architect has accumulated a 40 year body of creative work to his credit. Typically monumental, large-scale works situated over sweeping landscapes, city building courtyards and public parks are the mainstay of his projects are not only Japan

but also some other countries, Mexico, Belgium, Lebanon, Bali. Published a book <Sculpture and Landscape> by Marumo publisher in Tokyo 2004 Awarded a prize, Osaka City environment amenity 2001. Activity in Indonesia : Bali Bhuwana Rupa 2022, Baliwood Art Space 2011, ART FAIR Jakarta 2010, Hanna Art space 2009.



Ketut Muka Pendet

Born in Banjar Nyuh Kuning, Gianyar, in 1962. He began learning to sculpt in the Nyuh Kuning style at the age of 15 with artists Wayan Pendet and Mangku Sukra. In Ubud, Gianyar, he also studied traditional painting with Ketut Sudana and Wayan Kuplir. After graduating in 1982 from the Denpasar Fine Arts Middle School (SMSR), Ubud Traditional Painting Department, he continued his studies at the SI PSSRD UNUD Field of Ceramic Crafts, followed by Masters and Doctoral Degrees in Cultural Studies UNUD (2015). He has taken part in a number of exhibitions, including the PKB Group Exhibition, 2018, 2016, 2015, 2013 at Art Center, the Ubud Monkey Forest Art Gallery Group Exhibition (2015), Pejaten Tantri Ceramic Museum Inauguration Group Exhibition (2015), National Gallery Fiber Woven Exhibition (2015), and others.



Ketut Sugantika (Lekung)

Born in Singapadu, Bali, in 1975. Graduated from ISI Denpasar. Holding a solo exhibition namely THAT'S IT, Virtual Exhibition (2021). A virtual exhibition of the Zodiac Resolution and an online exhibition of the Shio Project (2020). Participates actively in group exhibitions, such as Militant Art, Dharma Negara Alaya Bali (2020), C5 Bali, Sampoerna House Surabaya (2019), Suntec Exhibition and Convention, Singapore (2018), Singapore International Artist Fair, etc.



Kim Hyun Soo

Solo Exhibitions : 'Dangerous Play' PLACEMAK2, 'Playing on the border' Kum-Ho Museum, 'Dangerous Play' K.O.N.G Gallery, 'Mountain breeze, River wind' Gallery DOS, ". . ." Gallery Dam, etc. Group Exhibition : The rock culture Gallery, Palbok art factory, Solidarity and Hospitality, A.C.C, Idea Hall, Sung-Kok Museum, Hello-H Space, Seokparang Art Hall, VIVAART Gallery, Sokong Space, Gallery GRAA, and others.



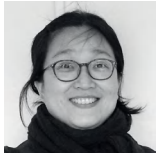
Lee Hee Don

Solo Exhibition : Chungdam Beaux Arts gallery, Samwon Art Gallery, Sungkok museum, Insa Art Plaza Gallery, Gallery Hongju, etc. Awards : World Peace Exhibition, Honorary Mention, Creative Art Competition, Honorary Mention, DAN-WON Art Competition, Honorary Mention, Korean Culture and Art Exhibition, Gold Prize, etc. Collections : The National Assembly, National Museum of Modern Art, Korea, Korean Federation of Art and Culture Organizations, Gold Color, Hyowon Culture Training Institute, Korea Office, Hamodek Co., Ltd., Cheil Investment Bank, Seoul National University Hospital, Yangpyeong County Museum of Art, President Benu Srinivasan, India.TVS Motors Group, etc.



Lee Ik Ryeol

28 solo exhibitions at Seoul, Busan, New York, Miami. About 60 domestic and international art fairs including Art Context New York, Miami/ArtScope Basel, Miami/London Chelsea Art Fair/ Beijing, Shanghai, Zhongshan, HongKong Art Fair, etc. Collections : SBS Inje Speedium, Korea Automobile Federation, Samhwa Paper, Faber Castel Korea, etc.



Lee Ju Eun

Cube, Wellness Art Zone, Seoul, 'Still Life Garden' Gallery Lable, Seoul, 'Island' Soma Drawing Center, Seoul, 'Meet the island on the road' Cheong-ju Art Studio, Cheong-ju, 'Travelogue about things' KAIST Research & Art, Seoul, etc. Awards and Residency : Soma Drawing Center Selected artists -Into Drawing 28, Cheongju Art Studio 9Th(Q1), OCI MUSEUM or Art Residency.



Made Djirna

Born in Kedewatan, Ubud in 1957. Graduated from ISI Yogyakarta. Received several awards including Pratisara Affandi Adhi Karya from ISI Yogyakarta (1983) and the Lempad Prize for best painting from Sanggar Dewata Indonesia, Yogyakarta (1983). He took part in a three-month exchange program for artists from Bali and Basel. Participant in both national and international exhibitions. Some of his most recent exhibitions: Gajah Gallery Singapore (2021), ArtJOG, Group Exhibition, Jogjakarta (2019), Balinese Masters Group Exhibition ITDC Nusa Dua Bali (2019), Nusantara Fine Art, National Gallery of Indonesia, Group Exhibition, Jakarta (2019), Art Bali 2018, ITDC Nusa Dua Bali Group Exhibition (2018), etc.



Made Griyawan

Born in Batuan, 5 July 1979. His exhibitions include: Solo Exhibition at Jhon Hardy, Seminyak (2020); Bali Megarupa Group Exhibition (2019); Balinese Master Exhibition at Art Bali, Nusa Dua (2018); Solo Exhibition at ARMA Museum, Ubud, Titian Art Space, and Maya Hotel Sanur (2018); Exhibition at the Tokyo International Art Fair, Japan (2017); International Solicitation "Sekai Kaiga Taisyoten", Think Global. act. Japan (2017); International Solicitation "Asia-Gendai Bijiyututrn" Public International Incorporated Artist Association of Asia, Japan (2017); The 32nd Chelsea International Fine Art Competition, USA (2017); Solo Exhibition "Awakening Soul", Tokyo, Japan (2016); "Saraswati" Exhibition of the Indonesian Consulate in New York and the Indonesian Embassy in Washington DC, United States of America (2015), etc. Participated in Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021).



Made Gunawan

Born in Apuan, July 14, 1973. Since 1995 he has been active in various group exhibitions, Galang Kangin group exhibition and the launch of the book "BECOMING" at the Neka Museum Ubud Bali (2018), NITIRUPA group exhibition at the Santrian Gallery (2019), group exhibition with Millitans Art at the Alaya Dharma Negara Building (2019), group exhibition "TRANSboundaries-YAA#6"

in Sangkring-Yogyakarta (2021), etc. Solo exhibition and book launch of “Tree of Life” at Hadiprana Gallery (2018). The Indonesian Record Museum (MURI) awarded him as the initiator of the 1000 box Painting (Women & Flowers) in 2003.



Made Kaek

Born on January 23, 1967 in Denpasar. He has received numerous awards as an artist, including the Young and Sport Minister of Indonesia (1990). The Bali Art Festival (1991-1992). Citra Usadha Indonesia Foundation Award (1995), and the book $4 + 1 = \text{Venezia}$ was published in 2004. Solo exhibitions, including MADE KAEK # 50 at VIN++ Seminyak Kuta Bali in 2017 and AMORFPHOUS Made Kaek at JHUB Studio Art Space Jimbaran Hub Bali in 2021. Participates in solo and group exhibitions both nationally and internationally.



Made Muliana Bayak

Born in Gianyar, Bali, in 1980. Graduated from the Indonesian Institute of Arts in Denpasar. Awarded the Top 20 Sovereign Art Price 2013 at Espace Louis Vuitton Singapore (2013). Artist in residence Professor Pete Brosius house in collaborate with ATHICA, Athens institute for contemporary art, Athens GA, US (2019). Solo Exhibition: Bhuta Kala Plastik Poleng Zen I gallery in Kesiman Bali in 2021. Old gods | New gods in Bali, ATHICA, Athens Institute of Contemporary Art, Athens, GA, USA (2019). He also has participated in exhibitions in Japan, Australia, Italy, and Germany.



Made Ruta

Born on December 31, 1962, in Gianyar. He has been a permanent lecturer at ISI Denpasar since 1993. Won the Indonesian Fine Arts College (STSRI), Yogyakarta's Best Sketch Award in 1982 and the STSRI, Yogyakarta's “Pratisara Affandi Adhi Karya” Award in 1985. Participating actively in exhibitions such as the 2019 Exhibition of Lecturers from the ISI Denpasar Fine Arts Study Program “Panca Maha Bhuta” at the ARMA Museum and the 2021 Group Exhibition, “PRASIKALA” at the Bali Cultural Park Craft Building (Art Center Bali).



Made Sumadiyasa

Born in Tabanan, on February 8, 1971. Alumnus of ISI Yogyakarta (1997). His latest solo exhibition 2022: “Refresh”, Komaneka Gallery, Ubud. Other selected exhibitions are Sacred Energy, Metarupa Made Sumadiyasa Bentara Budaya Bali (2019), The Backlash of the East, Pipal Fine Art Gallery, Kuala Lumpur Malaysia, Songs of the Rainbow, Ganesha Gallery, Bali, Indonesia (2008), Sunrise, Ganesha Gallery, Bali, Indonesia (2005), One World, OneHeart, ARMA Museum, Bali, Indonesia (2004), and so on. Awards: Finalist Indonesia Art Awards, Indonesia Art Foundation, Jakarta, Indonesia (2003), Finalist Phillip Morris' Indonesia Art Award (1996 & 1997), Best Still Life painting, Indonesia Institute of Art (ISI) Yogyakarta (1996), Best Painting, Lustrum II, Indonesia Institute of Art (ISI) Yogyakarta (1994), and others.



Muhammad Aqil Najih Reza

Born in Denpasar on August 14, 2002. A young artist who enjoys etching, collage, and experimenting with tools, materials, and techniques. Aqil has been interested in art since elementary school, and he now studies fine arts at the Fine Arts Middle School (SMSR Bali) and ISI Yogyakarta. Aqil devotes a significant amount of time to experimenting and exploring in order to improve his work. Some of his works have a digital touch to them as well; for him, experiments have opened up many inspirations and reflections into a single whole. Aqil is involved in a variety of artistic activities, including collaborations, group exhibitions, and projects.



Ni Komang Atmi Kristiadewi

Born in Denpasar, June 24, 1990. His solo exhibition “Polusi Rasa” (Sense Pollution), TEN Fine Art Gallery, Sanur, Bali (2011), “APAH” Sudakara Art Space, Sanur, Bali (2011). Group exhibitions: Start I Group Exhibition Seminyak Village Bali (2021), Talk To Me Group Exhibition A Collaborative Exhibition of Pakistani Malaysia and Indonesian Emerging Artist Gallery KL City Gallery Kuala Lumpur Malaysia (2021), Exploration, Group Exhibition Swana Art Space Golden Tulip Tanggerang Jakarta (2020), Prana Group Exhibition Indonesia Malaysia KL City ArtGallery Malaysia (2020), Militant Art #6 Group Virtual Art Exhibition (2020), Eco art Lelakut Group Exhibition Galang Kangin Kuwarasan Ubud Bali (2020) etc.



Ni Nyoman Sani

Born on August 10, 1975 in Denpasar, and graduated from STSI (ISI) Denpasar in 2001. Ever won an award: 100 Philip Morris Finalists, Jakarta, Indonesia, 2000. Group exhibitions: Soul Sister at Volvo Art Lounge Singapore (2013), Artist Camp the Journey, at Paraf at Gallery, Darwin NT Australia (2016), Asian Contemporary Art, Tobian Art Gallery Florence Italy (2019), Retrospective Bali Artist Camp, at Paraf Gallery Darwin NT Australia (2020). Solo exhibition at Seminyak Village, 7 MirA (RT) cle with Zen I Gallery and Trashveling by artists at Malu Dong Space Denpasar (2021).



Ni Wayan Argianti

Born in Bakas, October 15, 1994. She is the first of three children born and raised in Klungkung, Bali, and is known as Anik. She finished his final education at the DKV ISI Denpasar Department. The majority of her works are the result of absurd (absurd) imaginations that she was unable to express during his studies and are now free to express in paper or canvas media.



Nyoman Ayu Permata Dewi

Born in Denpasar, June 26, 1994. She is an Educator (Lecturer) at the ISI Denpasar. Have taken part in the Bali Dwipantara III exhibition in 2023.



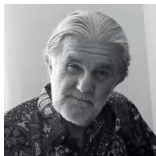
Nyoman Suarnata

Born in Tampak Siring, October 16, 1981. Graduated from the ISI Denpasar FSRD (2001-2006). Gudang-Garam Indonesia Art Award 2015 finalist. Solo exhibition: Delegacao de Macau da Fundacao Oriente – Macau S.A.R. (People Republic of China) dan EKSPLOKING OF IDENTITY, BETWEEN IMAGINATION AND REALITY, Casa Garden (2020). DEADLINE, at Adi's Gallery, Ubud – Bali (2011), ARTIFICIAL IMAGINE, at Conrad hotel, Nusa Dua - Bali (2014). Group exhibition: Art Jakarta, Art Serpong Galery, Plataran Hutan Kota, Jakarta (2022), NOSTAGIC, Art Moment Jakarta at ArtI Museum, Jakarta (2022), HUMAN NATURE, ZENI GALERI, Tuban - Bali (2021), FANTASI, Restu Bumi Art Gallery, Ubud - Bali (2019), INTEGRITY, Batuan Art Museum, Sukawati – Bali (2018), FINDING Ida Bagus Grebuak, Tampaksiring Art Community, Danes art Veranda, Denpasar Bali (2018).



Nyoman Sujana Kenyem

Born September 9 in Sayan, Ubud, Gianyar. His solo exhibition at Nakita Gallery in Stockholm, Sweden in 1996; Gaya Fusion of Senses in Ubud, Bali, and The Art of Nyoman Sujana 'Kenyem' at the Montiq Art Gallery in Jakarta in 2006; Fulmoon in Bali, Sawah Art Gallery, Singapore, in 2007; and The Bridges of Nature, D'Peak Art Space, Singapore, in 2009. In 2013, he had solo exhibitions at Highest, Philo Art Space in Jakarta, and G13 Gallery in Kelana Jaya, Selangor, Malaysia. In 2021, the Pertiwimba exhibition will be held at the Komaneka Fine Art Gallery in Ubud, Bali.



Paul Trinidad

His works include printmaking, woodcuts, carved wood sculptures, and a vintage 16 mm loop film installation. References passing of time, inharmony with cosmology and spirituality. The artist's links with Indonesia, Bali and Toraja are strong. His artwork is informed through his long-term relationship with the late Kamasan master I Nyoman Mandra, his daughter Ni Made Sri Rahayu and her husband I Made Sesangka and Toraja's wood carvers and their cultural practices. Collection: Smithsonian Institution Library USA (author). National Gallery of Australia. Royal Perth Hospital Collection. Art Gallery of Western Australia. Kendall Collection, Miami, USA University of Western Australia. Griffith University Collection, Broward County Library, Ft Lauderdale. USA. Canson Australia, Horn Collection.



Putu Adi Suweca

Born in Baturiti, August 8, 1990. From a young age, he liked to doodle, color, and draw. He began studying fine arts in 2006 at a high school for fine arts (SMSR BALI), which is now SMK N 1 Sukawati. Starting to pursue an artistic career since 2016, exploring media, techniques, and themes that depart from the surrounding environment. Since 2017, he has been involved in a number of exhibitions, including: the virtual exhibition of the Batukaru Tabanan Maha Rupa Community (2020), the exhibition "Diorama Cronic", Paros House (2020), the Batukaru Fine Arts Community Exhibition "Nandurin Karang Awak" (2022), and the exhibition "UNITY" #1 Rupa Eleven, Gusti Aryadi Art Space Tabanan (2023).



Putu Bonuz Sudiana

Born in Nusa Penida, 30 December 1972. He attended the High School of Fine Arts and then the High School of Indonesian Fine Arts in Denpasar after finishing junior high school in Nusa Penida. Exhibition: Samasisi, solo exhibition at Orbital Dago art gallery and cafe in Bandung (2020). Soundsibility at Komaneka Gallery in Ubud, Bali (2019), and Lyrical Abstraction at Hadiprana Gallery in Jakarta. A Land to Remember in 2018. Santrian Gallery, Sanur Bali. Selected group exhibitions: YAA at Bale Banjar Sangkring, Jogja, Intention Please, Edwin's Gallery Jakarta (2019), Nu-Abstract: ART BALI, Nusa Dua Bali, Inner Gazing, Komaneka Art Gallery, Ubud Bali (2018). Semifinalist of The Philip Morris Art Award VI From YSRI, Jakarta (1999).



Putu Durga Laksmi Devi

Born in Malang, April 5, 2002. ISI Denpasar student majoring in fine arts, class of 2020. Have participated in Fine Arts HMJ Fine Arts Tera Fine Arts (2021); exhibition Mentalmorphosis (2021); Neftipedia Exhibition by Neftipedia (2022); Source of Life Energy by SM' 20 (2022).



Shiny Young

Solo Exhibition : 'PLAYGROUND' C Art, Seoul. Group exhibition : Auvers gallery, Seoul, Korea Education : Ph.D. M.F.A. B.F.A. Hongik University, Seoul, Korea & Korean Traditional Craft and Architecture School master in Ottchil Department. Now as Lectures at Younghan, Kaimyung, Kyungsang National University.



Stephen Bennett

Born in Amsterdam, New York on August 6, 1961. He is an American portrait painter who over the last 20 years has traveled to over 30 countries. Bennett's mission is preserve and celebrate the world's diversity through a unique style of realism using interpretive color-with paints that he has hand-mixed from pure pigments. The focus of his paintings is on the eyes that invite us to enter and experience our common humanity. EXHIBITIONS and PROJECTS: Sister Bay Art Festival, Wisconsin, USA (2022), Collaborative Portrait of a Hero, Actor, Fred MacMurray: Wisconsin, USA Beaver Dam Community Theater, Wisconsin, USA (2022), Collaborative Portrait of a Hero, Children's Book Author, etc.



Tatang B.Sp

Born in Tegal, March 1965. In 1998, he received an award. The Top Ten Phillip Morris Indonesia Art Awards V. Exhibition: Interpellation, CP Open Biennale, National Gallery Indonesia, Jakarta (2003), Olympic Fine Arts 2008, Beijing, China (2008), The 6th Beijing International Art Biennale, National Art Museum of China, Beijing, China (2015), The 60th Anniversary of Japan - Indonesia Relations Friendship, Exchange Memorial Exhibition, EMP Art Gallery, Tokyo, Japan (2018), Participant "Ausstellung Japanische Knsler", SWART Gallery Lounge, Basel, Switzerland (2018).



Ted Van Der Hulst

Born in Utrecht, the Netherlands in 1982. Ted van der Hulst developed an interest in photography as a child. After graduating from Amsterdam's Fotovakschool in 2012, he was hired by MRA, a printed media company, to provide photos for Harper's Bazaar, Cosmopolitan, and Esquire magazines. He would also teach photography at Lasalle College in Jakarta for a year. Van der Hulst began working on a number of projects that would result in books and exhibitions in order to express his own creative vision, particularly in the area of storytelling. Dennis, a moving photo-documentary book and exhibition about the life of a young rescued orangutan learning to live in the jungle, was a critical success in Indonesia and Europe. Van der Hulst, who is drawn to unusual subjects, would follow up with two themed photo exhibitions: "High Dogciety" (Edwin Gallery, 2019), portraits of Jakarta's pampered dogs, and "JakCats" (2019, Kunstkring). He now lives in Bali with his wife and son.



Tjandra Hutama

Born in 1981 in Gianyar, Bali. He is currently the Chairman of the Bali Photographers Association. Exhibition: Argya Citra - Jimbaran Bali 2021, Art & Beauty Temptation - Seminyak Village 2020, Bali Megarupa & Hulu Teben - Bali Jani 2019. Awards: IPC Gold Medal Color - Indonesia Photo Circuit 2020, PSA Gold Medal, APU Gold Medal, Photovivo Gold Medal Asia Super 12 Circuit 2020, 2nd Sandisk "ShareYourWorld" Photo Contest 2019, FIAP Ribbon Street Life "French Digital Tour 2018", "Gold Medal & Bronze Medal Digital Creative" Salonfoto Indonesia 2018.



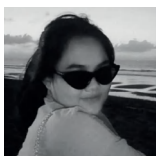
Uuk Paramahita

Born in Denpasar, April 17, 1978. From 1997 to 2003, he studied painting at ISI Denpasar. Group exhibition: Awakening, Teh Villa Gallery Surabaya (2023), Formabilitas, ZEN I Gallery Tuban Bali (2022), Freedom, Titik Dua Art Space, Ubud (2021), including international exhibition The Fourth Silk Road International Art, Shaanxi Provincial Museum of Fine Art, Xian China (2017), Beijing International Art Biennale, Silk Road, National Art Museum of China (2017), etc.



Wahyu Indira

Born on May 12, 1985, in Denpasar. A Lecturer at DKV ISI Denpasar. Participated in a number of exhibitions, including the Kini Jani Exhibition, Bali Jani Exhibition, Illustration Exhibition, FKI Exhibition, INACADE International Exhibition, and Adirupa Exhibition. Born into an artistic family. He fell in love with Balinese art after spending his childhood in both Indonesia and California.



Wanda Masyita Ja'far

Born in Pasuruan, August 4, 2000. Final year Fine Arts student at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar. Actively participating in exhibitions in Jawa and Bali since 2012 until now. Domiciled in Bali.



Wayan Bagus Indra Saputra (ArtGeedArt)

Geed Saputra, also known as AGA (ArtGeedArt), was born into an artistic family in Ubud, Bali. He began studying traditional Balinese painting on canvas at a young age and has since expanded to various styles and mediums. Surrealism is his current personal style as a full-time artist. He felt the style best suited him after experimenting with a variety of styles. Portraits (both human and animal), flowers, and objects are among his favorite subjects. He creates canvas portraits, wall murals, digital painting and illustration, and teaches art classes.



Wayan Karja

He was born in Ubud in 1965. Karja started painting in the style of the young artist Penestanan in elementary school from 1972 to 1977. He obtained his Master of Fine Arts at the University of South Florida, USA. From 2008 to 2011, he studied Expressive Arts at the European Graduate School in Switzerland. Received dozens of awards in the field of art education, including the Satya Rompin from the President of the Republic of Indonesia, and from Mr. Nakasone Yasuhiro, Japan. He also does painting restoration, research, article writing, symposiums, workshops, and artist talks in several countries. Teaches subjects in Contemporary Painting, History of Western Art, and Art Criticism.



Wayan Redika

Born in 1961 in Karangasem. Solo exhibition: Exceptional Person, Bentara Budaya Bali (2013), Ancient Relief, Ganesha Gallery, Four Seasons Resort – Bali (2004), Ancient Relief, Ganesha Gallery, Four Seasons Resort – Bali (2001). Group exhibition: Ancient Relief, Ganesha Gallery, Four Seasons Resort – Bali (2023), Bali Megarupa, ARMA Museum, Ubud Bali (2022), 4th International Virtual Art Exhibition Nirantar 2021, Mumbai, India (2021), etc.



Yu Jin Goo

Solo Exhibition : Easel Gallery, Raemian Gallery, Sejong Gallery, Gallery Inside, Insa Art Center, Mare Gallery, etc Participated over 100 group exhibitions including Busan Conversation Festival, Busan Cultural Center, Exhibition of exchange between Youngnam and Honam, City Hall Gallery, KIAF Korea International Art Fair, Art Busan International Art Fair, BEXCO, Art Busan Art Fair, BEXCO, etc. Collections : National Museum of Contemporary Art, National Maritime Museum, Changwon Cultural Foundation, Busan Western Branch, Busan Government Complex, Jeoldusan Martyrdom.



Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana

Born in Bangli, Bali, on April 4th, 1976. Rector of Indonesia Institute of the Arts (ISI Denpasar) from March 22, 2021 until 2025, was known from an early age as an artist and intellectual. He has been the Head of the Bali Provincial Culture Office (2019-2021). As an artist, he often participates in exhibitions in various cities in Indonesia and abroad. His solo exhibitions: “Charma Dharma” (An Enigmatic Portrait on Contemporary Painting), at Dolina Charlotty Resort, Slupsk, Poland (2023), “Wastu Waktu” (Fifteen Years on Developing New Paintings of Explosion on Drawings), at Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali (2022), “Hulu Pulu” at the ARMA Museum (2021); “Sudra Sutra (Santarupa)” at the Neka Museum & at Thienny Lee Gallery, Sydney, Australia (2019); “Titi Wangsa” at the Neka Museum (2018); “Citra Yuga” at Bentara Budaya, Jakarta (2017). Writing art and culture criticism in various mass media, such as Kompas, Media Indonesia, Visual Arts magazine, etc. Has published various art books, pioneered the Bali Biennale 2005, as a committee/curator. Award: Satyalancana Karya Satya 10 Years from President of the Republic of Indonesia Ir. H. Joko Widodo (2018), Finalist of UOB Painting of The Year Competition Awards (2016), UOB Art Awards Finalist (2011), Jakarta Art Awards Finalist (2010), Philip Morris Indonesian Art Awards Nomination (1999), Kamasra Price Best Painting Art (1998), etc.



Jang Shin Jeung, MA

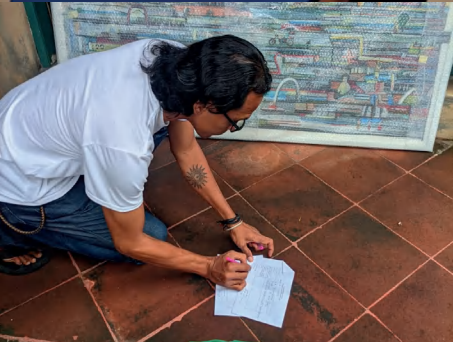
Born in 1974. Is a curator from South Korea with an international reputation. Obtained MA degree in Visual Arts Administration, New York University and has experience at MoMA PSI Contemporary Arts Center, New York, NY. As chief curator of the Icheon International Sculpture Symposium (2013); chief planner and exhibition team for Asia Culture Center, Gwangju, Korea (2014 - 2015) and currently as President of C Art Company, Seoul, Korea. Since 2013 she has been actively involved in and organized a number of art exhibitions in Seoul, Korea, including: ‘Soom’, Soombi Art Center, Seoul, Korea (2023); ‘HaRyu’ & ‘Soom’, Iconography, Seoul, Korea (2023); ‘Soyoyou II’ & ‘PALYGROUND’ & ‘Soyoyou’, Iconography, Seoul, Korea (2022); ‘Sa·Sang·Hwa’ Baum Artspace, Seoul, Korea (2022); Ara Arts Center ‘EVER CONNECTED’, Seoul, Korea (2021); etc. She is also active as a teacher and conducts research on fine arts in Korea.



Anak Agung Gde Rai

Born in Gianyar, July 14, 1955. He is a founder and owner of the ARMA Museum, Ubud. A Chairman of the Bali Museum Association (HIMUSBA), and Listibya Gianyar. For his dedication to cultural arts, Agung Rai received various awards, including the Award by the Government of Indonesia as “Pioneer in Advancing Fine Arts” (2020), the Award from the Minister of Foreign Affairs of Japan in 2020 for his contribution in enhancing friendship between Japan and Indonesia. In 2016 “TripAdvisor” named ARMA the best museum in Indonesia. The life story of Gung Rai and ARMA can be read in his biography “Gung Rai, Kisah Sebuah Museum (KPG, 2013), “Agung Rai, Sang Mumpuni” (Lestari Kiranatama, 2017).





UCAPAN TERIMAKASIH

Gubernur Bali I Wayan Koster
Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati
Penggagas Festival Seni Bali Jani Putri Suastini Koster
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali I Gede Arya Sugiarta
Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar I Wayan Kun Adnyana
Kabid Kesenian dan Tenaga Kebudayaan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Ni Wayan Sulastriani
Kepala UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali I Wayan Ria Arsika
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Anak Agung Gde Rai
Anak Agung Yudi Sadona
Prof. Koh Young Hun
Shin Jeung Jang
Warih Wisatsana
Ida Bagus Martinaya
I Nyoman Windha
Jajaran dan Staf UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali
Manajemen dan Staf Museum ARMA
Institut Seni Indonesia Denpasar
Sahaja Sehati
Para seniman peserta pameran
Para jurnalis dan media
dan berbagai pihak yang mendukung kegiatan ini

ආචාර්යවරුන් v/2023
balimegarupa

Pameran Seni Rupa
WARA-WASTU-WARUNA
16-30 Juli 2023

- Pelindung : Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum.
Pengaruh : Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa, Prof. Dr. I Komang Sudirga
Anak Agung Yudhi Sadona
Tim Kurator : Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Shin Jeung Jang, MA, Anak Agung Gde Rai
Tim Kreatif : Dr. Ketut Muka P., M.Si., Dr. Komang Arba Wirawan, M.Si.
Dr. Wayan Suardana, M.Sn., Drs. Made Ruta, M.Si., I Made Jodog, S.Sn., MFA
Made Gana Hartadi, S.Ds., M.Sn., Hutomo Setia Budi, S.Sn., Dipl.Akp., M.M.
Ni Wayan Idayati, Vanesa Martida, Diah Paramitha
Volunteer : Nyoman Sanggra, Nyoman Sudarsana, Badia Raja Simbolon, Liswoyo, Putu Suwidnyana,
Made Giri Nata, Dewa Ayu Putri, Wayan Merta Asih, Pande Komang Budiarsana,
Aditya Mahendra, Rai Sugandhi
Pic Venue : Ketut Kariasa (ARMA), Made Lila Sardana (Nata-Citta Art Space)
Foto Sampul : Sampul depan Alessio Ceruti (Deep Sea, 2022)
Sampul belakang I Putu Wirantawan (Tebaran Energi Semesta 4.29.6.023, 2023)

